RATIB AL HABIB ABDULAH BIN ALWI AL HADDAD

Doa sebelum membaca Ratib Al-Haddad

Bismillaahir-rohmaanir-rohiim

Alhamdulillaahi rob-bil 'aalamiin, Alloomumma sholli wasallim 'alaa sayyidina muhammadin,

wa 'alaa aali sayyidina Muhammad,sub-haana rob-bika robbil 'izzati 'amma yasifuun

wa salaamun 'alal mursaliin. wal hamdu lillaahi robbil 'aalamiin

Innallooha wa malaa-ikatahu yusholluuna 'alan-nabiy

yaa ay yuhal-ladziina aamanuu,sholluu 'alaihi wasallimuu tasliimaa.

Ash-sholaatu wassalaamu 'alaika yaa sayyidil mursaliin..

Ash-sholaatu wassalaamu 'alaika yaa khootaman nabiyyin..

Ash-sholaatu wassalaamu 'alaika yaa man arsalakalloohu rohmatal lil 'aalamiin

Wasallim wa rodhiyalloohu ta'aala, 'an ash-haabi rosuulillaahi ajmaiin. Aamiin…3X

Alfaatihata lishoohibi haadzaa rootib, wa-ilaa hadlrotin nabiyyi sayyidina Muhammadin shollalloohu 'alaihi wasallam, Al-Faatihah

Keutamaan Surat al-Fatihah

بسم الله الرحمن الرحيم
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ° الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ° مَالِكِ يَوْمِ الدِّ ينِ° اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ° اِهْدِ نَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ° صِرَاطَ الَّذِ ينَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ°
غَيْرِالْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ°

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Penguasa hari pembalasan, Hanya kepada-Mu kami mengabdi dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. Jalan mereka yang telah Engkau beri kenikmataan. Bukan jalan mereka yang Engkau murkai. Dan bukan pula jalan mereka yang sesat."

Shahibu ratib al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad mengawali susunan dzikir ratibnya yang mulia ini dengan surat al-Fatihah, surat pilihan dari surat-surat yang ada dalam al-Quran yang memiliki keagungan, rahasia dan keutamaan yang tidak dapat dibandingkan dengan surat-surat yang ada dalam al-Quran, bahkan dengan keseluruhan ayat-ayat Allah yang pernah diturunkan kepada segenap Nabi-nabi-Nya.

Diriwayatkan bahwa seorang kaisar melayangkan surat kepada amirul mu`minin Umar bin Khaththab ra, dalam suratnya ia bertanya, "Kami dapati dalam Injil bahwa barangsiapa membaca surat yang di dalamnya tidak terdapat tujuh huruf, yaitu : tsa, kha, zha, fa, zay, jim dan syin, maka Allah mengharamkan jasadnya dari siksa api neraka, dan kami telah cari dalam kitab Zabur dan Taurat akan tetapi kami tidak menemukannya. Apakah surat tersebut terdapat dalam kitab kalian?" kemudian Sayyidina Umar bin Khaththab mengumpulkan para sahabat dan memberitahukan hal ini. Maka berkata kepada beliau Sayyidina Ubay bin Ka`ab ra, "Surat itu adalah al-Fatihah." Kemudian dijawablah surat sang kaisar dan akhirnya dia pun memeluk Islam.

Al-Imam Abu Su`ud bin Muhammad al-Imadiy dalam tafsirnya menyebutkan sebuah riwayat tentang surat al-Fatihah yang agung, dari Hudzaifah al-Yamani, telah bersabda Rasulullah saw, "..bahwasanya Allah menimpakan adzab yang sangat pedih kepada suatu kaum, maka salah seorang anak dari anak-anak pada kaum itu membaca al-Fatihah dan Allah swt mendengarnya, maka Dia mengangkat adzab dari kaum tersebut selama empat puluh tahun berkat bacaan mulia tersebut.

Keutamaan Ayat Kursi

اللهُ لاَ اِلَهَ اِلاَّهُوَالْحَيُّ الْقَيُّوْمُ° لاَتَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَنَوْمٌ° لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي
الاَرْضِ° مَنْ ذَاالَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ اِلاَّ بِاِذْنِهِ° يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِ يْهِم وَمَاخَلْفَهُمْ
وَلاَيُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ اِلاَّ بِمَاشَاءَ° وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالاَرْضَ°
وَلاَيَؤُدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ°

"Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Dzat yang Maha Kekal dan senantiasa mengurus (makhluk-Nya), Tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa seizin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, sedangkan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah (Kekuasaan Allah) meliputi langit dan bumi, dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, Dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Diriwayatkan oleh al-Bayhaqi bahwa barangsiapa membaca ayat kursi disaat akan berbaring tidur, maka Allah memberikan keamanan pada dirinya, tetangganya dan rumah-rumah disekitarnya.

Diriwayatkan pula bahwa tidak dibacakan ayat kursi di suatu rumah kecuali setan akan pergi dari rumah tersebut selama tiga puluh hari dan tidak akan masuk ke dalam rumah tersebut pengaruh ahli sihir laki-laki maupun perempuan selama empat puluh hari.

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang membaca ayat kursi setiap selesai dari shalatnya maka tidak ada lagi jarak antara dia dengan surga kecuali maut, dan barangsiapa yang membacanya ketika akan tidur maka dia akan berada di dalam lindungan Allah dan setan tidak akan mendekatinya hingga pagi hari."

Keutamaan Ayat Amanah Rasul

آمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِه وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرَسُلِهِ۰ لاَنُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ۰ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ
الْمَصِيْرُ۰ لاَيُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا اِلاَّوُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَااكْتَسَبَتْ۰ رَبَّنَا
لاَتُؤَاخِذْ نَا اِنْ نَسِيْنَا اَوْ اَخْطَأْنَا۰ رَبَّنَا وَلاَتَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ
مِنْ قَبْلِنَا۰ رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَالاَطَاقَةَ لَنَا بِه۰ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْلَنَا وَارْحَمْنَا اَنْتَ
مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ۰

"Rasul telah beriman pada al-Quran yang diturunkan dari Tuhannya. Demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, dan Rasul-rasul-Nya, (mereka mengatakan), "Kami tidak membeda-bedakan diantara para Rasul-Nya", dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat, (mereka berdoa), "Ampunilah kami wahai Tuhan kami dan kepadamulah tempat kembali." Allah tidak membebani seseorang melainkan yang sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapatkan pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapatkan siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Wahai Tuhan kami, jangan Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami atas orang-orang kafir."

Diriwayatkan dari Sayyidina Abi Mas`ud al-Anshari dari Ibnu Abbas ra, ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw, "Dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah, barangsiapa membaca keduanya di malam hari maka (cukuplah) baginya kedua ayat tersebut melindunginya (dari segala keburukan)." (HR. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ra, ketika Jibril sedang bersama Rasulullah saw, ia mendengar pintu yang berbunyi di atas kepalanya, kemudian ia mengangkat kepalanya lalu berkata, "Ini adalah suara sebuah pintu di surga yang tidak pernah dibuka." kemudian satu Malaikat turun dan Jibril kembali berkata, "Ia adalah Malaikat yang tidak pernah turun ke bumi." Kemudian Malaikat tersebut memberi salam seraya berkata, "Bersyukurlah atas dua cahaya yang diberikan kepadamu yang belum pernah diberikan kepada para Rasul sebelummu, yaitu surat al-Fatihah dan dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah, engkau akan mendapat manfaat yang sangat besar setiap kali engkau membacanya."

Dzikir pertama

لآاِلَهَ اِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ,لَهُالْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ
يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَعَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (x3)

"Tiada Tuhan selain Allah yang Esa, Tiada sekutu bagi-Nya, Tuhan yang memiliki kerajaan dan bagi-Nya segala pujian. Yang menghidupkan dan mematikan. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (3 kali)

Dalam kitab al-Adzkar karya Imam Nawawi disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mengucapkan la ilaha illallah wahdahu la syarikalah lahul mulku walahul hamdu yuhyi wa yumitu wahuwa ala kulli syain qadir, maka baginya pahala memerdekakan budak dari anak keturunan Ismail, tertulis baginya sepuluh kebaikan, terhapus baginya sepuluh kesalahan, terangkat baginya sepuluh derajat, dan ia akan terjaga dari godaan setan hingga sore hari, apabila ia mengucapkannya pada sore hari, maka ia akan terjaga hingga pagi hari."

Diriwayatkan dalam hadits bahwa barangsiapa memerdekakan budak dari anak keturunan Ismail, maka ia bagaikan memerdekakan dua belas budak selain dari anak keturunan Ismail.

Ketahuilah barangsiapa mengucapkannya sebanyak tiga kali sebagaimana telah ditartibkan dalam ratib ini, maka baginya pahala memerdekakan tiga budak dari anak keturunan Ismail, yang berarti tiga puluh enam budak selain dari anak keturunan Ismail. Dan tertulis baginya tiga puluh kebaikan, terhapus baginya tiga puluh kesalahan dan terangkat baginya tiga puluh derajat.

Diriwayatkan pula bahwa Allah swt memerhatikan orang yang mengucapkan dzikir tersebut. Dan sesungguhnya dzikir tersebut adalah sebaik-baik kalimat yang pernah diucapkan Nabi saw dan para Nabi sebelumnya.

Ketahuilah bahwa dzikir pertama dalam ratib ini adalah dzikir yang paling mulia diantara dzikir-dzikir yang ada pada ratib ini, dan kami tidak memperpanjang penjelasannya. Cukuplah kiranya keutamaan dzikir ini adalah sebaik-baik kalimat yang pernah diucapkan oleh Nabi saw dan para Nabi sebelumnya, dan Allah swt memerhatikan orang yang mengucapkannya. Barangsiapa diperhatikan Allah, niscaya ia akan selamat dari siksa-Nya.

Dzikir kedua

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَآ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ (x3)

"Maha suci Allah, dan segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar." (3 kali)
Adapun dzikir kedua dalam ratib ini adalah termasuk dari al-Baqiyatush shalihat (amalan-amalan yang kekal lagi shalih), sebagaimana diriwayatkan dalam hadits shahih, betapa agung, sempurna dan mulianya pujian Allah terhadap dzikir yang disebut sebagai al-Baqiyatush shalihat. Allah swt berfirman :

وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Dan amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."
Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya mengucapkan subhanallah walhamdu lillah wala ilaha illallah wallahu akbar lebih aku cintai daripada terbitnya matahari."

Dalam hadits lain Rasulullah saw bersabda, "Jika kalian melewati taman-taman surga maka nikmatilah!" Salah seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah taman-taman surga itu?" Rasulullah saw menjawab, "Subhanallah walhamdu lillah wala ilaha illallah wallahu akbar."

Diriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw melewati sebuah pepohonan yang gersang daunnya. Kemudian Beliau saw memukul pohon tersebut dengan tongkatnya sehingga daunnya jatuh berguguran. Kemudian Beliau saw berkata, "Segala puji bagi Allah, Maha Suci Allah, tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar. Berguguгlah dosa seorang hamba seperti bergugurnya daun-daun ini dari pohonnya."

Shahibu ratib al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad berkata dalam salah satu nasehatnya bahwa dari berbagai dzikir yang ada diantaranya yang paling utama dan paling banyak kumpulan dzikirnya adalah dzikir tersebut di atas.

Rasulullah saw bersabda, "Aku berjumpa dengan Ibrahim as pada malam aku di isra`kan. Ia berkata kepadaku, 'Wahai Muhammad, sampaikanlah salamku kepada umatmu. Beritahulah kepada mereka bahwa surga tanahnya sangat subur, airnya sangat jernih dan tanaman-tanamannya adalah subhanallah walhamdu lillah wala ilaha illallah wallahu akbar'."

Dalam hadits lain Beliau saw bersabda, "Barangsiapa mengucapkan keempat kalimat ini, maka baginya dari setiap kalimat satu pohon di surga."

Disebutkan dalam kitab "Mujibati Rahmat" karya Imam ar-Raddad bahwa suatu ketika Rasulullah saw berkata kepada para sahabatnya, "Persiapkanlah senjata kalian!" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa musuh yang telah datang?" Rasulullah saw menjawab, "Bukan itu, akantetapi senjata kalian dari api neraka. Ucapkanlah subhanallah walhamdu lillah wala ilaha illallah wallahu akbar, sesungguhnya kalimat tersebut akan menjauhkan dan mencegah seseorang dari api neraka kelak di hari kiamat, dan kalimat tersebut merupakan al-Baqiyatush shalihat."

Disebutkan dalam kitab "Safinah" karya Imam Ahmad bin Zain al-Habsyi bahwa empat kalimat, yaitu subhanallah walhamdu lillah wala ilaha illallah wallahu akbar, tidak mengapa anda mengucapkannya dengan kalimat yang ingin anda dahulukan. Dan subhanallah walhamdu lillah wala ilaha illallah wallahu akbar adalah sebaik-baik kalimat setelah al-Quran, dan ia berasal dari al-Quran serta menggantikan kedudukan al-Quran bagi yang tidak dapat membacanya. Barangsiapa mengucapkannya, maka tertulis baginya dari setiap huruf sepuluh kebaikan.

Jika anda memahaminya, sesungguhnya kalimat subhanallah walhamdu lillah wala ilaha illallah wallahu akbar terdiri dari empat puluh huruf. Dan jika anda membacanya sebanyak tiga kali sebagaimana yang telah ditartibkan dalam ratib ini, maka akan tertulis bagi anda seribu dua ratus kebaikan.

Dalam kitab “al-Muhadzab” disebutkan bahwa Rasulullah saw suatu ketika bertanya kepada para sahabatnya, “Siapa dari kalian yang dapat beramal setiap harinya suatu amalan yang besarnya seperti gunung Uhud?” Para sahabat bertanya, “Siapa yang dapat wahai Rasulullah?” Rasulullah saw menjawab, “Kalian semua dapat.” Para sahabat bertanya, “Amalan apakah itu wahai Rasulullah?” Rasulullah saw menjawab, “Subhanallah lebih mulia dari gunung Uhud, walhamdu lillah lebih mulia dari gunung Uhud, wala ilaha illallah lebih mulia dari gunung Uhud dan wallahu akbar lebih mulia dari gunung Uhud.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dari Ka`ab bahwa sesungguhnya Allah swt memilih satu kota dari beberapa kota, dan Ia memilih Makkah, memilih bulan dari seluruh bulan, dan Ia memilih bulan hurum (mulia), memilih satu bulan dari bulan hurum, dan Ia memilih Dzul Hijjah, dan memilih hari dari bulan Dzul Hijjah, dan Ia memilih sepuluh hari pertamanya, dan memilih satu hari dari seluruh hari, dan Ia memilih hari Jumat, dan memilih waktu yang ada pada siang dan malam, dan Ia memilih waktu-waktu shalat, dan memilih kalimat dari kalimat-kalimat yang ada, dan Ia memilih empat kalimat, yaitu Allahu akbar, subhanallah, wala ilaha illallah, walhamdu lillah. Barangsiapa mengucapkan Allahu akbar maka tertulis baginya dua puluh kebaikan dan terhapus baginya dua puluh kesalahan, barangsiapa mengucapkan subhanallah maka tertulis baginya dua puluh kebaikan dan terhapus baginya dua puluh kesalahan, barangsiapa mengucapkan la ilaha illallah maka tertulis baginya dua puluh kebaikan dan terhapus baginya dua puluh kesalahan, dan barangsiapa mengucapkan alhamdu lillah maka tertulis baginya tiga puluh kebaikan dan terhapus baginya tiga puluh kesalahan.

Disebutkan dalam kitab “Ihya` Ulumuddin” karya Imam al-Ghazali, Zaid bin `Asham meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa suatu ketika sekelompok kaum fakir miskin mengutus salah seorang dari mereka menjumpai Rasulullah saw. Utusan tersebut berkata, “Aku adalah seorang utusan yang diutus oleh kaum fakir miskin untuk menjumpaimu.” Rasulullah berkata, “Selamat datang, engkau datang dari sekelompok kaum yang kucintai.” Utusan tersebut kemudian berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka orang-orang kaya dapat bepergian untuk melaksanakan kebaikan, mereka dapat menunaikan ibadah haji sedangkan kami tidak, mereka dapat menunaikan ibadah umrah sedangkan kami tidak. Dan jika mereka sakit, mereka dapat berbuat apa saja demi kebaikan mereka.” Kemudian Rasulullah saw berkata kepada utusan itu, “Sampaikanlah dariku kepada kaum fakir miskin bahwa barangsiapa dari kalian bersabar dan ikhlas, maka ia akan mendapatkan tiga keuntungan yang tidak akan didapatkan oleh orang-orang kaya. Pertama, di surga terdapat suatu tempat yang mana penduduk surga memandanginya sebagaimana penduduk bumi memandang bintang yang ada di langit. Tidak seorangpun masuk ke dalamnya kecuali Nabi yang fakir atau syahid yang fakir atau mukmin yang fakir. Kedua, kaum fakir masuk ke dalam surga setengah hari lebih dahulu dari orang-orang kaya, dan setengah hari tersebut adalah lima ratus tahun lamanya. Ketiga, jika kaum fakir mengucapkan subhanallah walhamdu lillah wala ilaha illallah wallahu akbar, dan orang-orang kaya mengucapkannya pula, maka orang-orang kaya tidak dapat menandingi kaum fakir.” Utusan tersebut kemudian kembali dan menyampaikan apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah saw untuk kaumnya. Setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw melalui utusan tersebut, merekapun berkata, “Kami rela.. kami rela..”

Dzikir ketiga

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ (x3)

“Maha Suci Allah dengan segala puji bagi-Nya, Maha Suci Allah yang Maha Agung.” (3 kali)

Diriwayatkan oleh at-Turmudzi bahwa Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa mengucapkan subhanallah wa bihamdihi maka akan ditanamkan baginya satu pohon kurma di surga.”

Ketahuilah barangsiapa mengucapkannya sebanyak tiga kali sebagaimana yang telah ditartibkan dalam ratib ini, maka akan ditanamkan baginya tiga pohon kurma di surga.
Ibnu Umar ra meriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw berkata kepada para sahabatnya, “Ucapkanlah subhanallah wa bihamdihi sebanyak seratus kali. Barangsiapa mengucapkannya satu kali maka tertulis baginya sepuluh kebaikan, barangsiapa mengucapkannya sepuluh kali maka tertulis baginya seratus kebaikan, barangsiapa mengucapkannya seratus kali maka tertulis baginya seribu kebaikan, barangsiapa menambahnya maka Allah pun akan menambahnya, dan barangsiapa memohon ampun, niscaya Allah akan mengampuninya.”

Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Dua kalimat yang ringan bagi lisan untuk mengucapkannya, berat ketika diletakkan di atas mizan (timbangan di akhirat), dan sangat dicintai oleh Dzat yang Maha Pengasih, yaitu subhanallah wa bihamdihi subhanallahil adzim.”

Disebutkan dalam kita “Ghayatul Qashd Wal Murad” bahwa al-Arif billah Sayyid Hasan putra shahibu ratib al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad berkata, “Empat puluh hari menjelang wafat ayahku dan ia dalam keadaan sakit, yang paling banyak beliau ulang-ulang adalah dzikir tersebut.”

Dalam kitab “Syarhul Washiyah” diterangkan sebuah hadits mengenai keutamaan dzikir subhanallah wa bihamdihi. Dikatakan bahwa kalimat subhanallah wa bihamdihi adalah kalimat yang sangat dicintai Allah swt dan merupakan kalimat yang paling utama dari kalimat-kalimat lainnya. Barangsiapa mengucapkannya maka akan tertulis baginya seratus dua puluh empat ribu kebaikan, dan kalimat tersebut lebih dicintai Allah swt daripada bersedekah di jalan Allah dengan emas sebesar gunung Uhud, dan Allah akan menghapus dosa orang yang mengucapkannya walau dosa orang tersebut lebih banyak daripada buih yang ada di lautan.

Ketahuilah barangsiapa yang mengucapkannya sebanyak tiga kali sebagaimana yang telah ditartibkan dalam ratib ini, maka akan tertulis baginya tiga ratus tujuh puluh dua ribu kebaikan.

Dalam musnad Imam Ahmad diceritakan bahwa ketika menjelang ajal Rasulullah saw, Beliau memanggil putrinya dan berkata, “Aku perintahkan engkau agar selalu mengucapkan subhanallah wa bihamdihi, karena kalimat tersebut merupakan doa seluruh makhluk dan dengan kalimat itulah semua makhluk mendapat limpahan rezeki.”

Abu Dzar berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah saw amal apakah yang paling dicintai Allah swt. Beliau menjawab, ‘Yang telah dipilih Allah untuk para Malaikat-Nya, yaitu subhanallah wa bihamdihi subhanallahil adzim.”

Diriwayatkan dalam “Shahih Bukhari” bahwa suatu ketika datang seorang lelaki mengeluhkan keadaannya kepada Rasulullah saw. Ia berkata, “Dunia ini telah berpaling dariku dan yang telah kuperoleh dari tanganku sangatlah sedikit.” Rasulullah saw bertanya kepadanya, “Apakah engkau tidak pernah membaca doanya para Malaikat dan tasbihnya seluruh makhluk yang dengan itu mereka mendapat limpahan rezeki?” Lelaki itu bertanya, “Doa apakah itu wahai Rasulullah?” Rasulullah saw menjawab, “Subhanallah wa bihamdihi subhanallahil adzim, dan beristighfarlah kepada Allah sebanyak seratus kali diantara waktu terbitnya fajar hingga menjelang waktu shalatmu, dengan itu dunia akan tunduk dan merangkak mendatangimu, dan Allah menciptakan dari setiap kalimat tersebut Malaikat yang selalu bertasbih kepada Allah hingga hari kiamat dan untukmu pahalanya.”

Dzikir keempat

رَبَّنَا اغْفِرْلَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا اِنَّكَ اَنْتَ التَّوَّ ابُ الرَّحِيْمُ (x3)

“Ya Allah, ampunilah kami dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (3 kali)

Diriwayatkan oleh at-Turmudzi dan Abu Daud dari Ibnu Umar ra bahwa Rasulullah saw membaca dan mengulang-ulang dzikir tersebut sebanyak seratus kali sebelum berdiri dari setiap majelisnya.
Allah swt berfirman :

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءاً أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرْ اللَّهَ يَجِدْ اللَّهَ غَفُوراً رَحِيماً

“Dan barangsiapa berbuat kejahatan atau menganiaya dirinya sendiri, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّاباً

“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Ia Maha Penerima Taubat.”

Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa banyak beristighfar, niscaya Allah akan membebaskannya dari segala kesusahan, memberinya jalan keluar dari setiap kesulitan dan memberinya rezeki dengan tanpa disangka-sangka.”

Walaupun sudah pasti Rasulullah saw adalah manusia suci yang segala dosa-dosanya diampuni Allah swt, akan tetapi setiap harinya Beliau senantiasa beristighfar memohon ampun kepada Allah, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits bahwa Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya aku beristighfar dan bertaubat kepada Allah dalam sehari sebanyak tujuh puluh kali.”

Disebutkan dalam kitab “Ihya` Ulumuddin” karya Imam al-Ghazali bahwa Rasulullah saw bersabda, “Tidak meletakkan seorang hamba kepalanya bersujud kepada Allah dan mengucapkan ‘Tuhanku ampunilah aku’ sebanyak tiga kali kecuali ketika ia mengangkat kepalanya Allah swt telah mengampuninya.”

Dalam kitab “Syarah al-Hikam” diceritakan bahwa ada seorang lelaki dari Bani Israil yang gemar melakukan perbuatan dosa. Suatu hari ketika ia sedang berjalan, ia teringat akan dosa-dosa yang dahulu pernah ia lakukan. Kemudian ia berkata, “Ya Allah ampunilah aku”, dan ia mati dalam keadaan tersebut, dan Allah pun mengampuninya.

Rasulullah saw bersabda, “Jika seorang hamba berbuat dosa dan ia berkata, ‘Ya Allah ampunilah aku’, maka Allah akan berkata, ‘Hamba-Ku telah berbuat dosa dan ia tahu bahwa ada Tuhan yang menhukum karena perbuatan dosa dan memberi ampun. Duhai hamba-Ku, lakukanlah sesukamu karena Aku telah mengampunimu’.”

Dzikir kelima

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحّمَّدٍ.اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ (x3)

“Ya Allah, limpahkanlah shalawat serta salam kepada Muhammad.” (3 kali)

Mengenai keutamaan shalawat dan salam kepada Rasulullah saw sesungguhnya telah banyak disebutkan dalam al-Quran dan hadits-hadits Nabi saw. Dan cukuplah kiranya dari keutamaan tersebut adalah bahwa shalat, khutbah jumat dan lain sebagainya tidak menjadi sah apabila tidak ada shalawat dan salam kepada Nabi saw di dalamnya. Akantetapi kami akan tetap menyebutkan sedikit dari keutamaan tersebut dengan harapan mendapat berkah darinya.
Allah swt berfirman :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيماً

“Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam kepadanya.”

Diriwayatkan bahwa suatu hari Nabi saw datang dengan wajah yang berseri-seri, kemudian Beliau saw berkata, “Telah datang kepadaku Jibril as dan ia berkata, ‘Tuhanmu berkata : Wahai Muhammad, tidakkah engkau rela apabila salah seorang dari umatmu bershalawat kepadamu sekali maka Aku bershalawat (memberi rahmat) kepadanya sepuluh kali. Dan tidak bersalam salah seorang dari umatmu kepadamu sekali kecuali Aku bersalam (memberi rahmat) kepadanya sepuluh kali?’.”

Dalam hadits lain Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa bershalawat kepadaku maka para Malaikat akan bershalawat (memohon ampun) untuknya selama ia bershalawat kepadaku. Maka dalam keadaan tersebut ucapkanlah (bershalawatlah) sedikit atau sebanyak mungkin.

Disebutkan dalam kitab “Ihya` Ulumuddin, al-Qirthas dan al-Mughnim” bahwa Nabi saw bersabda, “Wahai Aba Kaahil, sesungguhnya barangsiapa bershalawat kepadaku sebanyak tiga kali setiap harinya karena rasa cinta dan rindu kepadaku, maka berhak bagi Allah untuk mengampuni dosa-dosanya pada malam itu dan hari itu.”

Sebuah riwayat mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya Allah swt menugaskan Malaikat yang dapat mendengar suara seluruh makhluk berjaga di kuburku. Tidak seorang pun yang bershalawat kepadaku hingga hari kiamat kecuali akan disampaikan kepadaku namanya dan nama ayahnya, fulan bin fulan telah bershalawat kepadamu.”

Diriwayatkan pula bahwa Nabi saw bersabda, “Barangsiapa bershalawat kepadaku sekali maka akan dikabulkan untuknya seratus hajat.”

Riwayat lain menyebutkan, “Bershalawat kepadaku dapat mencegah kefakiran (kemiskinan).”

Riwayat lain mengatakan, “Setiap sesuatu ada pensucinya, dan pensuci hati orang-orang yang beriman dari kotoran-kotoran dosa adalah shalawat kepada Nabi saw.”

Abdullah bin Umar berkata, “Barangsiapa bershalawat kepada Nabi saw sekali, maka Allah dan para Malaikat-Nya akan bershalawat kepadanya sebanyak tujuh puluh kali.”

Disebutkan dalam kitab “al-Mustathraf” bahwa Nabi saw bersabda, “Suatu hari datang kepadaku Jibril as dan berkata, ‘Wahai Muhammad, aku datang memberi kabar gembira yang belum pernah diberikan kepada para Nabi sebelummu.

Allah swt berkata kepadamu, barangsiapa dari umatmu bershalawat kepadamu sebanyak tiga kali maka Allah mengampuninya. Jika ia mengucapkannya sewaktu berdiri maka Allah mengampuninya sebelum duduk. Dan jika ia mengucapkannya sewaktu duduk maka Allah mengampuninya sebelum berdiri'." Setelah mendengar berita gembira ini Beliau saw langsung bersujud syukur kepada Allah.

Oleh karena itu shahibu ratib menjadikan shalawat dan salam kepada Nabi saw dalam ratibnya sebanyak tiga kali tidak lain adalah agar pembacanya mendapatkan keutamaan yang terdapat dalam hadits ini dan hadits sebelumnya yang diriwayatkan dari Aba Kaahil.

Disebutkan dalam kitab "Syarful Musthafa" dari Muqaatil bin Sulaiman sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Allah swt menciptakan Malaikat di bawah arsy yang di kepalanya terdapat jambul. Tidak sehelai pun dari rambut yang ada di kepalanya kecuali tertulis la ilaha illallah Muhammad Rasulullah. Jika salah seorang hamba bershalawat kepada Nabi saw maka tidak tersisa sehelai pun dari rambut yang ada di kepalanya kecuali memintakan ampun untuk seorang hamba yang bershalawat.

Rasulullah saw bersabda, "Dimana pun kalian berada bershalawatlah kepadaku. Sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku." (HR. Thabrani)

Salah seorang ulama bercerita, "Dahulu aku menulis hadits dan mencamtumkan shalawat kepada Nabi saw tanpa salam. Kemudian dalam tidurku aku mimpi bertemu Nabi saw dan Beliau berkata kepadaku, 'Tidak sempurna shalawat yang ada dalam bukumu'. Setelah kejadian itu tidak kucantumkan shalawat dalam bukuku kecuali kucantumkan pula salam menyertainya."

Diriwatkan bahwa tertulis pada tiang-tiang arsy, "Barangsiapa rindu kepada-Ku niscaya ia Ku-rahmati, barangsiapa meminta kepada-Ku niscaya ia Ku-beri, barangsiapa mendekat kepada-Ku dengan bershalawat kepada Muhammad saw niscaya Ku-ampuni dosa-dosanya walaupun dosa-dosanya bagaikan buih pada lautan."

Sebagian sahabat meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Tidak dari suatu majelis yang terdapat di dalamnya shalawat kepada Nabi saw kecuali keluar darinya aroma harum yang sampai ke atas langit. Dan berkatalah para Malaikat, "Ini adalah aroma majelis yang terdapat di dalamnya shalawat kepada Nabi saw'."

Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra bahwa Nabi saw bersabda, "Jika telah tiba hari kamis maka Allah mengutus Malaikat yang bersamanya buku-buku yang terbuat dari perak dan pena-pena yang terbuat dari emas untuk mencatat manusia yang banyak bershalawat kepada Nabi saw pada hari kamis dan malam jumat."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ra bahwa Nabi saw bersabda, "Perbanyaklah shalawat kepada Nabimu pada malam al-Gharra dan hari al-Azhar, yaitu malam jumat dan hari jumat." Sebagian perawi menambahkan dari Umar bin Khaththab, "…sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku dan aku mendoakan kalian serta memintakan ampun kepada Allah untuk kalian."

Abi Hurairah berkata, "Barangsiapa takut lupa hendaknya ia memperbanyak shalawat kepada Nabi saw."

Ali bin Abi Thalib kwh berkata, "Jika aku tidak takut lupa akan dzikir kepada Allah swt maka aku tidak akan mendekatkan diri kepada Allah kecuali dengan shalawat kepada Nabi saw."

Ats-Tsa`labi berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki makhluk di belakan gunung Qaaf, tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah, dan mereka tidak memiliki amal ibadah kecuali bershalawat kepada Nabi saw."

Dzikir keenam

اَعُوْذُبِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّمَاخَلَقَ (x3)

"Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari segala kejahatan apa-apa yang diciptakan-Nya." (3 kali)

Dalam kitab "al-Adzkar" karya Imam Nawawi disebutkan bahwa suatu ketika datang seorang lelaki kepada Rasulullah saw seraya berkata, "Wahai Rasulullah, tadi malam aku tersengat kalajengking." Kemudian Rasulullah saw berkata kepada lelaki tersebut, "Jika engkau di waktu petang mengucapkan audzu bikalimatillahit taammati min syarri ma khalaq maka tidak akan ada yang membahayakanmu."
Dalam kitabnya Ibnu Sunni mengatakan, "Barangsiapa mengucapkannya sebanyak tiga kali maka tidak akan ada sesuatu yang membahayakannya."

At-Turmudzi meriwayatkan, “Barangsiapa mengucapkannya sebanyak tiga kali maka ia tidak akan terserang penyakit panas pada malam itu.”
Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi saw bersabda, “Barangsiapa mengucapkannya di waktu petang maka tidak akan ada sesuatu yang akan membahayakannya hingga pagi hari, dan barangsiapa yang mengucapkannya di waktu pagi hari maka tidak ada sesuatu yang akan membahayakannya hingga petang.”

Imam Nawawi dalam kitabnya “al-Adzkar” menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dalam shahih muslim, al-Muwaththa`, at-Turmudzi dan lain-lainnya sebuah riwayat dari Khaulah binti Hakim ra. Ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘Barangsiapa singgah di suatu tempat (rumah) dan mengucapkan audzu bikalimatillahit taammati min syarri ma khalaq maka tidak ada sesuatu yang akan membahayakannya hingga ia meninggalkan tempat (rumah) itu’.”

Hendaknya seorang ayah selalu membiasakan putra-putrinya untuk selalu membaca dzikir tersebut. Habib Hasan dan ayah beliau shahibu ratib al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad selalu mengajarkan dan membiasakan anak-anak mereka untuk selalu mengucapkan dzikir tersebut setiap malam.

Dzikir ketujuh

بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لاَيَضُرُّمَعَ اسْمِهِ شَئٌ فِى اْلاَرْضِ وَلاَفِى السَّمَاءِ
وَهُوَالسَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ (x3)

“Dengan nama Allah, yang dengan nama-Nya itu tidak ada sesuatu pun yang dapat mendatangkan bahaya di bumi dan di langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (3 kali)

Disebutkan dalam kitab “al-Adzkar” bahwa terdapat dalam kitab “Sunnah at-Turmudzi” sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Utsman ra bahwa Rasulullah saw bersabda, “Apabila seorang hamba mengucapkan di pagi hari setiap hari dan di petang hari setiap malam bismillahil ladzi la yadhurru maasmihi syaiun fil ardhi wala fis samai wahuwa samiul alim maka tidak akan ada sesuatu apa pun yang akan membahayakannya.”
Disebutkan dalam kitab “Tashilul Manafi” karya al-Azraq dan diriwayatkan pula dalam kitab-kitab pengobatan dari Anas bin Malik bahwa suatu ketika datang salah seoran Arab kepada Rasulullah saw seraya berkata, “Wahai Rasulullah, aku merasakan sakit pada lambungku sehingga sulit untuk makan dan minum. Berdoalah kepada Allah agar menyembuhkan penyakitku.” Kemudian Rasulullah saw berkata kepadanya, “Apabila engkau memakan makanan atau meminum minuman maka ucapkanlah bismillahil ladzi la yadhurru maasmihi syaiun fil ardhi wala fis samai wahuwa samiul alim, sesungguhnya dengan dzikir tersebut tidak ada penyakit yang akan membahayakanmu walau sebesar apapun.”

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Muhammad bin Ali al-Hanafi dalam kitabnya “Syarah al-Lum`ah al-Buniyah” menceritakan bahwa Abi Darda` memiliki seorang pelayan wanita yang meracuni makanannya selama empat puluh hari. Akantetapi racun tersebut tidak membahayakannya karena ia selalu membaca dzikir tersebut.

Diceritakan pula oleh Ibnu Zhafar dalam kitab “an-Nashaih” bahwa pelayan tersebut bertanya kepada Abi Darda`, “Termasuk jenis makhluk apakah engkau ini?” Abi Darda` menjawab, “Aku seorang manusia sepertimu.” Pelayan tersebut bertanya kembali, “Bagaimana mungkin engkau seorang manusia biasa sedangkan aku telah meracunimu sebanyak empat puluh kali akantetapi tidak membahayakanmu?” Abi Darda` menjawab, “Tidakkah engkau tahu bahwasanya orang yang berdzikir kepada Allah tidak akan ada sesuatu yang akan membahayakannya, dan ketika engkau meracuniku aku sedang berdzikir kepada Allah dengan nama Allah yang Agung.” Pelayan tersebut bertanya kembali, “Dzikir apakah itu?” Abi Darda` menjawab, “Bismillahil ladzi la yadhurru maasmihi syaiun fil ardhi wala fis samai wahuwa samiul alim. Apa yang membuatmu melakukan semua ini?” Pelayan tersebut menjawab, “Kebencianku kepadamu.” Kemudian Abi Darda` berkata kepada pelayan tersebut, “Mulai saat ini engkau kumerdekakan dan engkau kumaafkan atas segala perbuatan yang telah engkau lakukan itu.”

Asy-Syaikh Syariffuddin dalam kitabnya “al-Lathifah al-Mardhiyah” menerangkan tentang keutamaan dzikir tersebut sebagai berikut. “Ini adalah doa yang agung dan teramat mujarab, besar manfaat dan berkahnya. Hendaknya seorang hamba selalu mengucapkannya setiap pagi dan petang.”

Diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, “Apabila seseorang selalu mengucapkan bismillahil ladzi la yadhurru maasmihi syaiun fil ardhi wala fis samai wahuwa samiul alim di waktu pagi dan petang sebanyak tiga kali, maka tidak ada sesuatu apapun yang akan membahayakan dirinya.” (HR. At-Turmudzi)

Dari keberkahan kalimat basmalah adalah bahwa Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa mengucapkan di waktu pagi bismillahil ladzi la yadhurru maasmihi syaiun fil ardhi wala fis samai wahuwa samiul alim sebanyak tiga kali maka ia tidak akan tertimpa musibah yang mendadak datangnya hingga petang, dan barangsiapa mengucapkannya sebanyak tiga kali di waktu petang maka ia tidak akan tertimpa musibah yang mendadak datangnya hingga pagi hari.”

Dan dari keberkahan dzikir tersebut diceritakan bahwa datang salah seorang utusan dari pembesar kaum Nasrani kepada Khalid Ibnu Walid dengan membawa racun seraya berkata, “Jika engkau benar-benar beranggapan bahwa racun ini tidak akan membahayakanmu dengan sebab kalimat ini (dzikir tersebut), maka minumlah!” Kemudian diambillah racun tersebut oleh Khalid Ibnu Walid dari tangan utusan pembesar kaum Nasrani itu seraya mengucapkan bismillahil ladzi la yadhurru maasmihi syaiun fil ardhi wala fis samai wahuwa samiul alim, lalu diminumlah racun tersebut di hadapan para sahabatnya dan sedikitpun tidak membahayakan dirinya, hanya saja tubuhnya sedikit mengeluarkan keringat.

Dzikir kedelapan

رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا وَبِالْاِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍنَبِيًّا (x3)

“Kami rela Allah sebagai Tuhan kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai Nabi kami.” (3 kali)

Imam Nawawi dalam kitabnya “al-Adzkar” meriwayatkan hadits dari kitab “Sunan at-Turmudzi” dari Tsauban ra bahwa Nabi saw bersabda, “Barangsiapa pada petang hari mengucapkan radhina billahi rabba wabil Islami dina wabi Muhammaddin nabiyya, niscaya Allah akan ridha kepadanya.”
Abi Said al-Khurdi meriwayatkan dari Tsauban bahwa Nabi saw bersabda, “Barangsiapa mengucapkannya maka ia akan dimasukkan ke dalam surga.” Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah saw berkata kepada Abi Said, “Wahai Abi Said, barangsiapa yang rela Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagai Nabinya, niscaya ia akan dimasukkan ke dalam surga.”
Disebutkan dalam hadits lainnya bahwa Nabi saw bersabda, “Barangsiapa mengucapkan radhina billahi rabba wabil Islami dina wabi Muhammaddin nabiyya, berarti ia telah merasakan kelezatan iman.”

Shahibu ratib al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad berkata dalam salah satu kitabnya yang berjudul “an-Nashaih ad-Diniyyah”, “Ketahuilah wahai saudara-saudaraku, barangsiapa yang rela Allah sebagai Tuhannya, hendaknya ia harus rela dengan sesuatu yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh-Nya, rela dengan pemberian rezeki dari-Nya, selalu dalam keadaan taat kepada-Nya, selalu mengerjakan kewajiban yang telah diwajibkan oleh-Nya, menjauhi seluruh larangan-Nya, bersabar atas segala musibah yang menimpanya yang diturunkan oleh-Nya, bersyukur atas nikmat yang diberikan kepadanya, merasa senang untuk berjumpa dengan-Nya, rela kepada-Nya, ikhlas dalam beribadah kepada-Nya, selalu bersandar kepada-Nya baik zhahir maupun batin dan tidak memohon agar terpenuhi hajatnya kecuali kepada-Nya.

Dan barangsiapa rela Islam sebagai agamanya hendaknya ia menjunjung tinggi kehormatan dan syiarnya, selalu bersungguh-sungguh mengerjakan apa-apa yang telah ditetapkan oleh Islam serta berpegang teguh dan istiqamah dengan menambah ilmu dan amal, memiliki cita-cita tinggi dalam agama dan merasa takut jika hilang dari dirinya, selalu menghormati sesama saudaranya yang muslim dan tidak menyukai serta menentang terhadap siapa saja yang memusuhi agamanya.

Barangsiapa rela Muhammad sebagai Nabinya hendaknya ia selalu mengikuti ajaran dan syariat Beliau, berpegang teguh pada sunah-sunahnya, menghormati hak-haknya, memperbanyak shalawat kepadanya, mencintai keluarganya, memiliki rasa kasih sayang dan senang menasehati terhadap umatnya.”

Dzikir kesembilan

بِسْمِ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْخَيْرِوَالشَّرِّ بِمَشِيْئَةِ اللهِ (x3)

“Dengan nama Allah, segala puji bagi-Nya, segala kebaikan dan keburukan (hanya akan terjadi) dengan kehendak Allah.” (3 kali)

Kalimat basmalah dan hamdalah tidak diragukan lagi keutamaannya. Imam Ramli dalam kitabnya “an-Nihayah” menyebutkan bahwa Allah menurunkan sebanyak seratus empat kitab kepada tujuh orang Nabi-Nya, dan seluruh kitab tersebut terkumpul dalam empat kitab, yaitu al-Quran, Taurat, Injil dan Zabur. Dari keempat kitab tersebut terkumpul dalam satu kitab yaitu al-Quran. Dan semua surat yang ada dalam al-Qur`an terkumpul dalam satu surat yaitu al-Fatihah, dan seluruh ayat yang terdapat dalam al-Fatihah terkumpul dalam bismillahir rahmanir rahim. Ada riwayat lain yang menyebutkan

bahwa semua yang terdapat dalam kalimat basmalah terkumpul dalam huruf ba dan semua yang terdapat dalam huruf ba terkumpul dalam titiknya.
Diriwayatkan bahwa Sayyidina Ali kwh berkata, “Jika mau aku akan membebani delapan puluh unta untuk memuat makna dari huruf ba dalam kalimat basmalah.”

Dalam kitab “asy-Syarji” disebutkan bahwa barangsiapa menulis nama Allah pada sebuah kendi (tempat air), dan kemudian menyiramkan air yang ada di dalamnya ke wajahnya, niscaya setan yang mengganggunya akan terbakar.

Sebagian kaum arifin berkata, “Dengan kalimat basmalah terselamatkan kapal Nabi Nuh, dengan rahasia basmalah kapal Nabi Nuh dapat berlayar dan berlabuh, dengan basmalah terselamatkan jiwa Nabi Nuh, dengan basmalah terselamatkan kapal Nabi Nuh dari angin taufan, dengan basmalah terselamatkan orang-orang yang beriman dari api neraka, dengan basmalah seluruh umat mendapatkan kenikmatannya, dengan basmalah orang-orang yang beriman mendapat kemuliaan, dengan basmalah kita dapat mengusir setan, dengan basmalah terkabulnya seluruh doa, dengan basmalah kita ridha kepada Dzat yang Maha Pengasih, dengan basmalah tertutupnya semua keburukan, dengan basmalah turunnya keberkahan, dengan basmalah kita selamat dari kehancuran, dan basmalah adalah cahaya bagi langit dan bumi.”

Dalam “Shahih Ibnu Hibban” dan beberapa kitab hadits lainnya disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah bahwa Nabi saw bersabda, “Setiap perkara yang tidak dimulai dengan bismillahir rahmanir rahim maka perkara tersebut tidak ada keberkahannya.”

Asy-Syaikh Ahmad bin Ma`ad at-Tujibi al-Iqlisi menyebutkan dalam kitabnya “al-Haqaiq al-Wadhihat” sebuah riwayat dari adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas, “Barangsiapa mengucapkan bismillah maka ia telah mengingat Allah, barangsiapa mengucapkan alhamdulillah maka ia telah bersyukur kepada Allah, barangsiapa mengucapkan Allahu akbar maka ia telah mengagungkan Allah, barangsiapa mengucapkan la ilaha illallah maka ia telah mengesakan Allah, barangsiapa mengucapkan la haula wala quwwata illa billah maka ia telah berserah diri kepada Allah, dan itu semua baginya adalah simpanan di surga.”

Mengenai keutamaan bismillahir rahmanir rahim disebutkan dalam kitab “Lubbil Akhbar Anin Nabi al-Mukhtar”, “Tidak seorang pun dari hamba mengucapkan bismillahir rahmanir rahim kecuali setan akan meleleh sebagaimana timah yang meleleh bila terkena api.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mas`ud bahwa Nabi saw bersabda, “Barangsiapa mengucapkan bismillahir rahmanir rahim maka tidak akan tersisa dosa-dosanya walau sekecil biji atom.”

Disebutkan oleh asy-Syarji dalam kitabnya bahwa suatu ketika Nabi Isa as melewati suatu kuburan yang mana penghuni kubur tersebut sedang disiksa. Jelang beberapa waktu kemudian Nabi Isa kembali melewati kubur tersebut dan ia melihat berbagai macam karamah dari kuburan tersebut. Kemudian Nabi Isa as bertanya kepada Allah swt dan Allah pun memberitahu kepadanya bahwa penghuni kubur tersebut disiksa karena perbuatan dosanya. Ketika penghini kubur itu mati, ia meninggalkan seorang isteri yang sedang hamil. Setelah isterinya melahirkan dan ketika usia sang anak menginjak tujuh tahun, isterinya menyekolahkan anaknya. Ketika seorang guru mengajarkan anaknya bismillahir rahmanir rahim maka terangkatlah siksa kubur ayahnya. Kemudian Allah swt berkata, “Bagaimana bisa Aku menyiksanya di dalam perut bumi sedangkan anaknya di muka bumi menyebut-nyebut nama-Ku.”

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Doa tidak akan ditolak jika diawali dengan bismillahir rahmanir rahim. Kelak di hari kiamat ada segolongan dari umatku yang sering mengucapkan bismillahir rahmanir rahim ketika ditimbang amal kebaikan mereka menjadi sangat berat, maka umat-umat lainnya berkata, ‘Alangkah beratnya timbangan umat Muhammad.’ Para Nabi dan Malaikat menjawab, ‘Karena setiap memulai setiap pembicaraan dan melakukan suatu perbuatan mereka selalu menyebut tiga nama Allah yang Agung. Apabila kebaikan mereka diletakkan pada timbangan dan dosa-dosa seluruh makhluk diletakkan pada sisi lain dari timbangan itu, maka kebaikan mereka akan lebih berat, hal tersebut dikarenakan keberkahan bismillahir rahmanir rahim’.”

Sedangkan keutamaan kalimat alhamdulilah sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Ghazali bahwa Nabi saw bersabda, “Apabila seorang hamba mengucapkan kalimat alhamdulilah sekali maka akan meliputi langit dan bumi, jika mengucapkan alhamdulilah yang kedua kalinya maka akan meliputi tujuh lapis langit dan bumi, jika mengucapkan alhamdulilah yang ketiga kalinya maka Allah akan berkata, ‘Mintalah apa yang engkau inginkan, niscaya akan Aku berikan’.”

Oleh karena itu shahibu ratib al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad mengulangnya dalam dzikir ratib susunannya sebanyak tiga kali.

Dalam kitab “Ithafus Sail” disebutkan bahwa Nabi saw bersabda, “Sesungguhnya Allah ridha kepada seorang hamba yang apabila memakan makanan kemudian ia bersyukur kepada Allah dan meminum minuman kemudian ia bersyukur kepada Allah.”

Diriwayatkan oleh Nu`man bin Bisyr bahwa Nabi saw bersabda, “Barangsiapa yang tidak bersyukur atas pemberian Allah yang sedikit maka ia pun tidak akan bersyukur dengan pemberian Allah yang banyak. Dan barangsiapa tidak mengenal syukur kepada manusia maka ia tidak akan bersyukur kepada Allah.”

Dzikir kesepuluh

آمَنَّابِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ, تُبْنَا اِلَى اللهِ بَا طِنًا وَظَاهِرًا (x3)

“Kami beriman kepada Allah dan hari akhir, dan kami bertaubat kepada Allah lahir dan batin.” (3 kali)

Dzikir ini merupakan petikan dari firman Allah dan merupakan pengamalan dari perintah Allah dalam firman yang berbunyi :

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا

“..katakanlah (hai orang-orang yang beriman), kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami..” Diriwayatkan oleh al-Baghawi dengan sanadnya dari Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi bahwa ia berkata kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku suatu kalimat dalam Islam agar aku tidak bertanya kepada orang lain sepeninggalmu.” Kemudian Rasulullah saw berkata, “Ucapkanlah ‘Aku beriman kepada Allah’ kemudian beristiqamahlah.” (HR. Muslim)

Menurut riwayat at-Turmudzi Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi bertanya kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, hal apakah yang paling engkau khawatirkan dari diriku?” kemudian Rasulullah saw menunjuk lisannya seraya berkata, “Inilah yang paling aku khawatirkan.”

Imam Nawawi berkata bahwa para ulama mengatakan hadits ini merupakan kalimat yang sedikit akantetapi memiliki makna yang teramat luas. Dan hal ini sesuai dengan firman Allah swt :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka beristiqamah, maka tidak ada kekhawatiran atas mereka dan mereka tidak pula merasa sedih.”

Disebutkan dalam kitab Ibnu Sunni dari Aisyah ra bahwa Nabi saw bersabda, “Barangsiapa merasakan adanya was-was dalam dirinya, hendaknya ia mengucapkan amantu billahi warasulihi (aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya) sebanyak tiga kali, sesungguhnya kalimat tersebut menghilangkan was-was dari dirinya.”

Berhati-hatilah, jangan sampai engkau mengucapkan amanna billahi walyaumil akhir (kami beriman kepada Allah dan hari akhir) dengan lisanmu sedangkan hatimu lalai dari hakikat makna yang kau ucapkan. Allah swt berfirman :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

“Ada sebagian orang yang mengatakan ‘Kami beriman kepada Allah dan hari akhir’, akantetapi pada hakikatnya mereka bukanlah orang-orang yang beriman.”

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Nabi saw bersabda, “Sesungguhnya Allah swt sangatlah senang dengan taubatnya seorang hamba yang beriman.”

Shahibu ratib al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad berkata, “Dzikir tersebut dan masih banyak lagi dari firman-firman Allah swt yang menggandengkan kalimat iman dengan taubat secara berpasangan, dan menyerukannya kepada orang-orang yang beriman untuk bertaubat. Sebagaimana dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحاً

“Wahai orang-orang yang beriman bertaubatlah kalian kepada Allah dengan sebaik-baik taubat..”

Rasulullah saw bersabda, “Orang-orang yang bertaubat adalah kekasih Allah, dan orang-orang yang bertaubat dari dosa adalah seperti orang yang tidak memiliki dosa.” Abi Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, “Barangsiapa bertaubat sebelum matahari terbit dari arah barat, niscaya Allah akan menerima taubatnya.”

Dzikir kesebelas

يَارَبَّنَا وَاعْفُ عَنَّا. وَامْحُ الَّذِيْ كَانَ مِنَّا (x3)

“Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan hapuslah dosa-dosa yang telah kami perbuat.” (3 kali)

Sebenarnya makna dari dzikir ini termasuk dari dzikir yang telah kami sebutkan sebelumnya tentang kewajiban dan keutamaan bertaubat. Akantetapi pada dzikir ini menyebutkan permintaan maaf atas dosa-dosa dan permintaan penghapusan dosa-dosa. Dzikir ini merupakan suatu pengakuan dari seorang hamba dari kekurangannya dalam memenuhi hak-hak Tuhannya. Dan hal ini adalah derajat kesempurnaan seorang hamba.
Makna dari permohonan maaf lebih besar dari permohonan maghfirah (pengampunan). Karena permohonan ampun berarti permohonan untuk menutup kesalahan, sedangkan permohonan maaf maknanya adalah permintaan untuk menghapus kesalahan, dan penghapusan kesalahan lebih besar daripada penutupan kesalahan.

Diriwayatkan bahwa Abbas bin Abdul Muththalib pernah berkata kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku suatu kalimat yang dapat kugunakan untuk memohon kepada Allah.” Rasulullah saw berkata kepadanya, “Wahai Abbas, wahai paman Rsulullah, mohonlah kepada Allah permintaan maaf dan keselamatan di dunia maupun akhirat.”

Asy-Syaikh Abdurrahman as-Suyuti dalam tafsirnya “ad-Durrul Mantsur” menjelaskan dalam tafsir surat al-Jumu`ah, dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Hilal bin Yasar bahwa Nabi saw bersabda, “Sesungguhnya pada hari jumat ada suatu waktu yang apabila seorang muslim memohon kebaikan kepada Allah, niscaya Allah pasti memberinya.” Salah seorang sahabat bertanya, “Apa yang sebaiknya aku mohonkan?” Rasulullah saw menjawab, “Mohonlah kepada Allah maaf dan keselamatan di dunia maupun akhirat.”

Shahibu ratib al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitabnya “an-Nashaih ad-Diniyyah” berkata, “Hendaknya seorang hamba memperbanyak permohonan keselamatan dunia maupun akhirat. Sebab ada hadits yang menyebutkan bahwa Allah lebih senang bila seorang hamba memohon keselamatan dunia maupun akhirat kepada-Nya, karena hal tersebut merupakan doa yang paling utama dan mencakup segalanya.”

Dalam kitab “Ghayatul Qasd Wal Murad” disebutkan bahwa al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad berkata, “Barangsiapa telah sembuh dari penyakit maksiat, penyakit melanggar perintah Allah dan mendapat petunjuk agar bersungguh-sungguh dalam bertaat kepada Allah semata-mata karena-Nya, sesungguhnya ia telah mendapatkan keselamatan dari Allah. Semoga Allah swt menjadikan kita sebagai orang yang mendapatkan keselamatan dan memuliakan kita sehingga kelak kita dapat berjumpa dengan-Nya dalam keadaan ridha.”

Beliau juga berkata, “Keselamatan zhahir adalah selamatnya diri dari perbuatan dosa serta berbagai macam penyakit, dan keselamatan batin adalah selamatnya hati dari keragu-raguan dan khayalan serta dari sifat memiliki niat buruk terhadap saudaranya sesama muslim. Barangsiapa mendapat kemuliaan dengan mendapatkan dua keselamatan tersebut, maka ia akan selalu menghadapkan dirinya kepada Allah dan taat kepada-Nya.”

Maka dengan mengetahui makna keselamatan engkau akan mengetahui makna doa ini dan kebesaran manfaat serta berkahnya. Walhamdulillahi rabbil alamin.

Dzikir kedua belas

يَاذَاالْجَلاَ لِ وَالْاِكْرَامِ. اَمِتْنَا عَلَى دِيْنِ الْاِسْلاَمِ (x7)

“Wahai yang memiliki Kebesaran dan Kemuliaan, matikanlah kami dalam keadaan (beragama) Islam.” (7 kali)

Kalimat ya dzal jalali wal ikram adalah petikan dari firman Allah swt yang bunyinya :

تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Maha Agung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia.”
Dan juga merupakan pengamalan dari hadits Nabi saw, “Sering-seringlah dalam mengucapkan doa ya dzal jalali wal ikram.”
Diriwayatkan oleh at-Turmudzi, al-Qazwaini, Ibnu Hibban dan Hakim dalam kitabnya “al-Mustadrak” bahwa Nabi saw mendengar salah seorang lelaki mengucapkan kalimat ya dzal jalali wal ikram, kemudian Beliau saw berkata kepada lelaki itu, “Sungguh telah dikabulkan doamu, mohonlah apa yang kau inginkan.”

Diriwayatkan bahwa diantara doa dari doa-doa yang dibaca Rasulullah saw setelah salam dari shalatnya adalah allahumma antas salam waminka salam… hingga seterusnya hingga sampai pada kalimat tabarakta wa ta`alaita ya dzal jalali wal ikram. Keduanya adalah merupakan nama-nama Allah yang Indah, dan barangsiapa yang selalu membacanya, niscaya ia akan masuk ke dalam surga.
Allah swt berfirman :

وَلِلّٰهِ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا

“Dan Allah mempunyai nama-nama yang Indah, maka berdoalah kalian dengan menyebut nama-Nya..”

Oleh karena itu shahibu ratib al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad menyertakan permohonan agar diwafatkan dalam Islam setelah bertawasul dengan kedua nama yang Mulia itu. Sebagaimana difirman Allah dalam al-Quran :

وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“..dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.”

Dzikir ini juga menjadi penyebab remuknya punggung iblis yang dilaknat oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa Nabi saw bersabda, “Iblis mengatakan, ‘Punggungku menjadi remuk disebabkan oleh seseorang yang memohon husnul khatimah, aku berkata kapankah orang ini menjadi ujub dengan amalnya’.”

Al-Amri berkata, “Barangsiapa selalu mengucapkan dua nama Allah (al-Jalal dan al-Ikram), maka akan menjadikannya berwibawa di hadapan orang-orang yang melihatnya, dan barangsiapa selalu mengucapkan nama Allah al-Karim maka Allah akan memberikan rezeki kepadanya tanpa harus bersusah payah.”

Sebagian ulama berkata, “Dari keberkahan nama Allah ini, Allah memberikan keagungan, kewibawaan dan kemuliaan kepada para Nabi dan para wali-Nya. Dan barangsiapa mengharapkan sesuatu dan membacanya sebanyak tujuh ratus kali, niscaya Allah akan memberikan yang dimintanya.”

Adapun mengenai permohonan matikanlah kami dalam keadaan Islam, shahibu ratib al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitabnya “an-Nashaih ad-Diniyyah” berkata, “Ketahuilah bahwa mengingat kematian adalah sesuatu yang amat dianjurkan karena dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi seseorang. Diantaranya adalah seseorang tidak akan panjang berangan-angan, menimbulkan sifat zuhud akan dunia, merasa cukup atas sesuatu yang diberikan Allah kepadanya, menjadikannya lebih mengutamakan kepentingan alkhirat daripada kepentingan dunia dan memperbanyak bekal dengan beramal shalih selama hidup di dunia.”

Dzikir ketiga belas

(x3) يَا قَوِيُ يَامَتِيْنُ. اِكْفِشَرَّاظَّا لِمِيْنَ

“Wahai yang Maha Kuat lagi Maha Kokoh, selamatkan kami dari kejahatan orang-orang yang zhalim.” (3 kali)

Kedua nama ini juga merupakan nama Allah yang mana Allah swt memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdoa dengan nama-nama-Nya yang Indah. Dan dari khasiat kedua nama Allah yang Mulia ini adalah untuk memohon perlindungan dan menghentikan kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang zhalim.
Diriwayatkan bahwa Nabi saw memohon perlindungan untuk dirinya dari kejahatan binatang buas, musuh-musuh yang mengganggu, dari segala kejahatan dan dari kemurkaan Allah serta hukuman-Nya dan lain sebagainya.

Ketahuilah bahwa kalimat ikfi syarra zhalimin (hentikanlah segala kejahatan dari orang-orang yang zhalim) dan dzikir setelah ini, yaitu sharafallah syarral mudzin (selamatkanlah mereka dari dari kejahatan orang-orang yang suka mengganggu), keduanya adalah doa yang teramat besar manfaatnya bagi yang berdoa menggunakannya. Kedua doa

tersebut juga bermanfaat bagi seluruh umat Islam agar tercegah dari segala kejahatan, bahkan juga bermanfaat bagi orang yang zhalim dan suka mengganggu agar selamat dan berhenti dari perbuatan tersebut.

Dzikir keempat belas

اَصْلَحَ اللهُ اُمُوْرَالْمُسْلِمِيْنَ. صَرَفَ اللهُ شَرَّالْمُؤْذِيْنَ (x3)

"Semoga Allah memperbaiki semua urusan kaum muslimin, selamatkanlah mereka dari kejahatan orang-orang yang suka mengganggu." (3 kali)

Doa ini bersifat umum dan disunahkan serta sangat dianjurkan. Dan cukuplah kiranya keutamaan dari dzikir ini adalah setiap khatib jumat selalu membaca doa pada akhir khutbahnya doa yang sifatnya umum untuk kaum muslimin. Bahkan doa tersebut menjadi salah satu rukun dalam sahnya khutbah jumat. Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya doa yang paling cepat dikabulkan adalah doa seseorang untuk orang lain." (HR. Abu Daud, at-Turmudzi dan al-Bayhaqi)
Allah swt berfirman :

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

"..dan mohonlah ampun atas dosamu dan dosa orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun wanita.."

Dalam hadits shahih disebutkan bahwa Nabi saw bersabda, "Doa seorang muslim untuk saudaranya sesama muslim tanpa diketahui oleh orang yang di doakan adalah mustajab, dan berdiri di atas kepala orang yang berdoa Malaikat yang selalu berkata, 'Amin.. dan bagimu sepertinya' setiap kali seseorang berdoa untuk saudaranya sesama muslim."

Dzikir kelima belas

يَاعَلِيُّ يَا كَبِيْرُ يَاعَلِيْمُ يَاقَدِيْرُ يَاسَمِيْعُ يَابَصِيْرُ يَالَطِيْفُ يَاخَبِيْرُ (x3)

"Wahai Tuhan yang Maha Tinggi, Maha Besar, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha lembut dan Maha Mengamati." (3 kali)

Dzikir yang kelima belas ini adalah termasuk dari nama-nama Allah yang Indah, yang mana setiap hamba dianjurkan untuk selalu berdoa menggunakannya, sebagaimana telah kami jelaskan pada dzikir sebelumnya.
Adapun keistimewaan yang terkandung dalam nama-nama Allah yang Mulia dalam dzikir ini tidak dapat dihitung nilainya dan tidak ada yang mengetahui hakikat dari makna dzikir ini kecuali hanyalah Allah swt.

Salah seorang khatib di ribath Ba`Asyan yang berasal dari lembah Dau`an berkata bahwa salah seorang yang dapat dipercaya bercerita, "Ketika kami berlayar dan sampai diantara Mukha dan Jeddah terjadi badai yang sangat dahsyat sehingga kapal yang kami tumpangi pecah berkeping-keping. Para penumpang semuanya berjatuhan ke laut sedangkan kami bersama delapan orang dapat menggapai sepotong kayu sehingga kami terapung bersama kayu tersebut selama sehari semalam. Dan pada malam itu juga hingga keesokan harinya kami membaca salah satu dzikir ratib al-Haddad, yaitu ya aliyyu ya kabir ya alimu ya qadir ya samiu ya bashir ya lathifu ya khabir sehingga kami sampai ke suatu daratan dengan selamat berkat dzikir yang mulian ini."

Dzikir keenam belas

يَافَارِجَ الْهَمِّ يَاكَاشِفَ الْغَمِّ يَامَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرْ وَيَرْحَمُ (x3)

"Wahai Dzat yang menghilangkan segala kesedihan, wahai Dzat yang menghapus segala kesusahan, wahai Dzat yang memberi ampun dan mengasihi hamba-Nya." (3 kali)

Disebutkan oleh Imam Suyuthi dalam kitabnya "ad-Durrul Mantsur", dari Aisyah ra, ia berkata, "Ayahku berkata kepadaku, 'Maukah Aku ajarkan padamu sebuah doa yang pernah diajarkan oleh Rasulullah saw dan doa ini juga pernah diajarkan oleh Nabi Isa as kepada kaum Hawariyyin, dan keutamaan doa ini jika engkau memiliki hutang walau sebesar gunung Uhud maka Allah pasti akan melunaskannya'. Kemudian aku bertanya, 'Doa apakah itu?' Ayahku menjawab, 'Ucapkanlah ya farijal hamm ya kasyifal ghamm'."

Disebutkan oleh Imam ar-Raddad dalam kitabnya “Mujibat ar-Rahmat” bahwa kemudian Abu bakar berkata, “Pada saat itu aku masih memiliki sisa hutang, sadangkan aku adalah orang yang paling tidak suka memiliki tanggungan hutang. Kemudian aku berdoa dengan doa ini sehingga Allah memberikanku kemudahan dalam melunasinya.”

Dzikir ketujuh belas

اَسْتَغْفِرُاللهَ رَبَّ الْبَرَايَا, اَسْتَغْفِرُاللهَ مِنَالْخَطَايَا (x4)

“Aku mohon ampun kepada Allah, Tuhan Pencipta manusia, aku mohon ampun kepada Allah dari segala kesalahan.” (4 kali)

Dzikir ini merupakan permohonan ampun yang disunahkan dan sangat dianjurkan, sebagaimana telah disebutkan banyak sekali dalam al-Quran dan hadits mengenai keutamaan istighfar.
Allah swt berfirman :

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ اللَّهُ

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa selain daripada Allah..”

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءاً أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرْ اللَّهَ يَجِدْ اللَّهَ غَفُوراً رَحِيماً

“Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“..dan Allah sekali-kali tidak akan menyiksa mereka, sedang kamu berada diantara mereka.”

Rasulullah saw bersabda, “Beruntunglah bagi mereka yang terdapat dalam buku catatan amalnya terdapat banyak istighfar.”

Rasulullah saw bersabda, “Maukah kalian kuberitahukan penyakit kalian dan penawarnya? Ketahuilah bahwa penyakit kalian adalah dosa-dosa dan penawarnya adalah istighfar.”

Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa memperbanyak istighfar maka Allah akan menghilangkan segala kesusahannya, memberi jalan keluar dari berbagai kesulitan dan menambah rezeki dengan tanpa disangka-sangka.”

Rasulullah saw bersabda, “Allah berfirman, ‘Wahai para hamba-Ku, kalian semuanya berdosa kecuali yang telah Ku-maafkan, mohonlah ampun kepada-Ku, niscaya kalian Ku-ampuni. Barangsiapa mengetahui bahwa Allah memiliki kemampuan untuk mengampuni dirinya maka pasti akan Ku-ampuni seluruh dosanya dan Aku tidak peduli’.”

Allah swt berfirman :

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعاً حَسَناً إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى

“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya, niscaya Ia akan memberikan kenikmatan yang baik kepadamu sampai pada waktu yang telah ditentukan..”

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّاراً، يُرْسِلْ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَاراً، وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَاراً

“Maka Aku katakan pada mereka, ‘Mohonlah ampun pada Tuhanmu, sesungguhnya Ia Maha Pengampun, niscaya Ia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan pula (di dalamnya) untukmu sungai-sungai.”

Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa mengucapkan astaghfirullah wa atubu ilaihi sebanyak lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari maka Allah akan mengampuni tujuh ratus dosa-dosanya.”

Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya aku memohon ampun dan bertaubat kepada Allah dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali.”

Dalam hadits disebutkan bahwa iblis yang dilaknat oleh Allah swt berkata, “Wahai Tuhanku, demi kemuliaan dan keagungan-Mu, aku tidak akan berhenti menggoda hamba-Mu selama ruh mereka masih melekat pada jasad mereka.” Allah swt berkata kepada iblis, “Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, Aku akan selalu mengampuni mereka selema mereka memohon ampun kepada-Ku.”

Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa menginginkan buku catatan amalnya menyenangkan hatinya, hendaknya ia memperbanyak istighfar.”

Imam Muhyiddin an-Nawawi mengutip dari kitab shahih Bukhari dan shahih Muhslim sebuah riwayat dari Abi Hurairah bahwa Nabi saw bersabda, “Pada sepertiga malam terakhir Allah swt turun ke langit dunia seraya mengatakan, ‘Barangsiapa berdoa kepada-Ku niscaya Ku-kabulkan doanya, barangsiapa memohon kepada-Ku niscaya Ku-penuhi permohonannya, barangsiapa memohon ampun kepada-Ku niscaya ia Ku-ampuni’.”

Aisyah ra berkata bahwa Nabi saw pernah berkata kepadanya, “Jika engkau merasa berbuat dosa maka mintalah ampun kepada Allah, karena taubat dari perbuatan dosa itu dengan penyesalan dan istighfar.”

Diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, “Sesungguhnya Allah mengangkat derajat seseorang di surga, kemudian orang itu bertanya, ‘Wahai Tuhanku, dengan sebab apa Kau naikkan derajatku?’ Allah menjawab, ‘Karena anakmu memonkan ampun untukmu’.”

Diriwayatkan oleh al-Hakim bahwa dalam “Shahih al-Isnad” terdapat sebuah hadits marfu` yang mengatakan, “Tidak seorang pun dari umat Islam yang berbuat dosa kecuali Malaikat berdiam selama tiga jam. Jika orang tersebut memohon ampun atas dosa yang telah ia perbuat maka tidak dicatat perbuatannya itu dan ia tidak akan dihukum kelak di hari kiamat atas perbuatan dosanya itu.”

Imam Ali kwh berkata, “Aku heran dengan seseorang yang tertimpa kecancuran sedangkan ia memiliki cara untuk menyelamatkan dirinya.” Salah seorang bertanya, “Apakah itu?” imam Ali menjawab, “Istighfar.”

Dzikir kedelapan belas

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ (خمسين مرة)

“Tiada Tuhan selain Allah, tiada Tuhan selain Allah.” (50 kali)

Hendaknya kedua kalimat tahlil ini dibaca dengan satu nafas, paling sedikit dibaca sebanyak dua puluh lima kali agar jumlah kalimat tahlil yang dibaca genap lima puluh, dan dianjurkan tidak kurang dari lima puluh. Tidak mengapa jika seseorang ingin menambahnya, karena tidak ada batasan untuk membacanya lebih dari lima puluh kali, walaupun sebanyak ribuan. Setelah membaca kedua kalimat tahlil ini sebanyak lima puluh atau lebih, kemudian hendaknya ditutup dengan bacaan sebagai berikut :

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمْ وَشَرَّفَ وَكَرَّمَ وَمَجَّدَ وَعَظَّمَ وَرَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْ اَهْلِ بَيْتِهِ الْمُطَهَّرِيْنَ وَاَصْحَابِهِ الاَكْرَمِيْنَ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Imam al-Qadhi `Iyadh berkata dalam kitabnya “asy-Syifa`” dari ibnu Abbas ra bahwa pada pintu surga terdapat tulisan yang mengatakan, “Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, Muhammad adalah utusan-Ku. Barangsiapa mengucapkan kalimat itu, niscaya Aku tidak akan menyiksanya.”

Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas ra disebutkan bahwa ia berkata, “Dalam sehari semalam itu ada dua puluh empat jam, dan kalimat la ilaha illallah Muhammad Rasulullah terdiri dari dua puluh empat huruf. Barangsiapa mengucapkan la ilaha illallah Muhammad Rasulullah maka setiap hurufnya akan menghapus dosanya selama satu jam, maka terhapuslah seluruh dosanya jika ia mengucapkannya setiap hari dan setiap malam.”

Keutamaan kalimat la ilaha illallah sangatlah banyak dan sudah tidak asing lagi. Dan cukuplah kiranya dari keutamaan tersebut sebagai salah satu dari rukun Islam, dan inti dari kalimat tauhid. Dan barangsiapa di akhir ucapannya sebelum ajal menjemputnya mengucapkan kalimat la ilaha illallah maka ia masuk ke dalam surga.

Rasulullah saw bersabda, “Para ahli la ilaha illallah tidak merasakan kesunyian di dalam kubur mereka dan ketika mereka dibangkitkan. Seakan-akan aku melihat mereka sedang membersihkan tanah yang ada di kepala mereka seraya berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang melenyapkan kesedihan pada diri kami, Tuhan kami Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri’.”

Rasulullah saw berkata kepada Abi Hurairah, “Wahai Abi Hurairah, sesungguhnya setiap kebaikan yang pernah dikerjakan seseorang akan ditimbang kelak di hari kiamat, kecuali kesaksian la ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah) tidak akan ditimbang. Karena apabila seseorang mengucapkan kesaksian tersebut dengan sungguh-sungguh dan diletakkan pada salah satu sisi timbangan dan di letakkan pada sisi lain timbangan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi, maka kalimat la ilaha illallah akan lebih berat dari semua itu.”

Rasulullah saw bersabda, “Jika datang salah seorang yang mengucapkan kalimat la ilaha illallah dengan sungguh-sungguh ke hadapan Allah dengan membawa dosa sebesar bumi, niscaya Allah tetap akan mengampuninya.”

Rasulullah saw berkata kepada Abi Hurairah, “ Wahai Abi Hurairah, talqinkanlah kepada orang yang sudah mati diantara kalian kalimat la ilaha illallah, karena kalimat tersebut dapat melebur dosa.” Seseorang bertanya kepada Rasulullah, “Kalau itu bagi orang yang sudah mati, bagaimana dengan yang masih hidup?” Rasulullah menjawab, “Akan sangat lebih dalam melebur dosa mereka.”

Shahibu ratib al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad berkata dalam salah satu nasehatnya, “Dan dari macam-macam dzikir bahkan yang paling mulia dan utama adalah kalimat la ilaha illallah. Nabi saw bersabda, ‘Kalimat yang paling utama yang pernah kuucapkan dan diucapkan oleh para Nabi sebelumku adalah la ilaha illallah’.”

Dalam hadits qudsi disebutkan bahwa Allah swt berfirman, “La ilaha illallah adalah benteng-Ku, barangsiapa masuk ke dalam benteng-Ku maka ia aman dari siksa-Ku.”

Rasulullah saw bersabda, “Perbaruilah iman kalian” para sahabat bertanya, “Bagaiimana caranya kami memperbarui iman kami?” Rasulullah menjawab, “Perbanyaklah mengucapkan kalimat la ilaha illallah.”

Rasulullah saw bersabda, “Datang kepadaku utusan dari Tuhanku, dan ia mengabarkan kepadaku bahwa barangsiapa yang mati dan ia bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan tiada sekutu bagi-Nya, maka ia akan masuk ke dalam surga.” Kemudian Abu Dzar bertanya, “Walau orang tersebut pernah mencuri dan berzina?” Rasulullah menjawab, “Walaupun ia pernah mencuri dan berzina.”

Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa masuk ke dalam kubur dengan la ilaha illallah maka Allah akan menyelamatkannya dari neraka.”

Rasulullah saw bersabda, “Kunci surga adalah la ilaha illallah.”

Dalam kitab “Ghayatul Qashd Wal Murad” disebutkan bahwa dari kebiasaan shahibu ratib al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad adalah membaca dzikir kalimat la ilaha illallah sebanyak seribu kali setiap selesai dari shalat zhuhur. Dan pada bulan Ramadhan beliau menambahnya menjadi dua ribu kali dan menggenapkannya menjadi tujuh puluh ribu pada hari keenam di bulan Syawal.

Dalam kitab “Tatsbitul Fuad” disebutkan bahwa shahibu ratib al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad berkata, “Aku wasiatkan kepada kalian untuk selalu mengucapkan kalimat la ilaha illallah setiap saat, dan khususnya pada saat kesusahan dalam mencari rezeki. Sesungguhnya dzikir tersebut melapangkan rezeki.”

Dzikir kesembilan belas
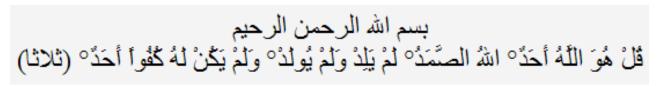
Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
“Katakanlah (wahai Muhammad), ‘Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah Yang menjadi tumpuan segala permohonan. Ia tidak beranak, dan Ia pula tidak diperanakkan. Dan tidak ada siapapun yang sebanding dengan-Nya’.” (3 kali)

Disebutkan dalam kitab “al-Muwaththa`”, diriwayatkan oleh Abi Hurairah bahwa ketika ia sedang berjalan bersama Rasulullah saw, Beliau saw mendengar seseorang membaca surat al-Ikhlas dan Beliau berkata, “Wajiblah.” Abi Hurairah bertanya kepada Rasulullah saw, “Apa yang wajib wahai Rasulullah?” Rasulullah saw menjawab, “Surga (wajiblah surga bagi si pembaca itu).”

Dzikir kedua puluh

بسم الله الرحمن الرحيم
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ° مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ° وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ° وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ° وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ° (مرة)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

“Katakanlah (wahai Muhammad) : ‘Aku berlindung dengan Tuhan yang menciptakan cahaya subuh, dari kejahatan makhluk-makhluk yang Ia ciptakan. Dan dari kejahatan malam apabila ia gelap gulita. Dan dari (ahli-ahli sihir) yang menghembus pada simpulan-simpulan ikatan. Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia melakukan kedengkiannya’.” (1 kali)

Diriwayatkan oleh Aisyah ra bahwasanya jika salah seorang dari keluarga Rasulullah saw ada yang sakit, maka Rasulullah saw meniupnya dengan membaca ayat tersebut, dan ketika Rasulullah saw sakit, maka aku meniupnya dan mengusap Rasulullah saw dengan tangannya, karena tangan Beliau lebih berkah daripada tanganku.

Dzikir kedua puluh satu

بسم الله الرحمن الرحيم
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ° مَلِكِ النَّاسِ ° إِلَهِ النَّاسِ ° مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ° الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنْ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ° (مرة)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

“Katakanlah (wahai Muhammad) : ‘Aku berlindung dengan Tuhan sekalian manusia. Yang Menguasai sekalian manusia. Tuhan yang berhak disembah oleh sekalian manusia. Dari kejahatan pembisik penghasut yang timbul tenggelam. Yang melemparkan bisikan dan hasutannya ke dalam hati manusia, dari kalangan jin dan manusia’.” (1 kali)

Diriwayatkan oleh at-Turmidzi dari Abu Said al-Khudri bahwasanya Rasulullah saw selalu meminta perlindungan dari kejahatan jin dan perbuatan hasad manusia dengan membaca surat ini.

Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa membaca surat-surat tersebut diwaktu pagi dan sore tiga kali, maka ia akan terlindungi dari segala sesuatu.” (H.R. Abu Dawud)

1. [illegible]
2. ALFAATIHATA ILAA ARWAAHI SAADAATINAAS SHUFIYYATIL MUHAQQIQIIN WAL ‘ULAMAA-IL ‘AAMILIIN AINAMAA KAANUU MIM MASYAARIQIL ARDHI ILAA MAGHOORIBIHAA, ANNALLOOHA YU’LI DAROJAATIHIM FIL JANNAH, WA AYYU’IIDU ‘ALAINAA MIM BAROKAATIHIM WA ASROORIHIM WA ANWAARIHIM WA’ULUUMIHIM FIDDIINI WADDUNYA WAL AAKHIROH, ALFAATIHAH........
3. [illegible]
4. ALFAATIHATA ANNALLOOHA YAHFADHOL HUJJAAJI, WAZZUWARO WAL MUSYAAFIRIINA, MINAL MUSLIMIINA FIL BARRI WAL BAHRI AJ-MA’IIN, ANNALLOOHA YAS-HABUHUMUS SALAAMATA, WAYARUDDUHUM ILAA AUTHOONIHIM SAALIMIINA GHOONIMIINA MAHFUUDHIINA MARZUUQIINA, FII KHOIRIN, WALUTH FIN, WA ‘AAFIYATIN, WA ANNALLOOHA YUDHIILU A’MAARONAA FII THOO’ATILLAAHI WAYASY FI MURDHOONAA WAMURDHOL MUSLIMIIN, WAANNALLOOHA YUJANNIBNAL FITANA WAL MIHANA, MAA DHOHARO MINHAA WAMAA BATHON, (sebutkan ahli kubur masing-masing)………………

TSUMMA ILAA ARWAAHI AMWAATINAA KHOOSSHOH, WA AMWAATIL MUSLIIMIINA AJMA'IINA 'AAMMAH, WA HUSNUL KHOOTIMAH 'INDAL MAUTI, FII 'AAFIYAH, WA ILAA HADROOTIN NABIYYI MUHAMMADIN SHOLLALLOOHU 'ALAIHI WA AALIHI WASALLAM. ALFAATIHAH ....

Tartib Dan Tata Cara Membaca Ratib Al-Haddad

Membaca Ratib al-Haddad dengan tata cara yang telah dicontohkan oleh sang penyusun tentunya menjadi lebih sempurna. Sebagaimana telah kami sebutkan dalam bab Ratib al-Haddad bahwa ratib ini dibaca setiap harinya setelah menunaikan shalat isya`, kecuali di bulan Ramadhan ratib ini dibaca sebelum shalat isya` guna mengisi kesempitan waktu menunaikan shalat tarawih.

Mengenai pembacaannya secara berjamaah atau sendiri, tentunya secara berjamaah lebih utama daripada sendiri. Sebagaimana sabda Nabi saw, “Aku lebih mencintai berdzikir kepada Allah swt bersama sekelompok kaum setelah shalat shubuh hingga terbitnya matahari daripada dunia seisinya.”
Dalam hadits lain Beliau saw bersabda, “Aku lebih mencintai duduk bersama sekelompok kaum berdzikir kepada Allah swt setelah shalat ashar hingga terbenamnya matahari daripada memerdekakan empat orang budak.”

Diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw bersabda, “Jika kalian melewati taman-taman surga, maka nikmatilah.” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, apa itu taman-taman surga?” Rasulullah menjawab, “Halaqu dzikir (sekelompok orang yang duduk melingkar).”

Kemudian, mengenai keutamaan berdzikir secara sirr (suara pelan) atau jahr (suara keras) adalah sebagai berikut : Berdzikir dengan sirr tentunya lebih utama bagi mereka yang khawatir terkena riya`, atau takut mengganggu orang yang sedang shalat, dan lain sebagainya. Jika keadaan di atas dapat dihindari, maka berdzikir dengan jahr tentunya lebih utama, karena di dalamnya terkandung amal yang lebih luas, bermanfaat bagi orang lain, serta dapat menggoreskan kesan yang lebih kuat pada hati orang yang berdzikir dan orang-orang yang mendengarkannya.

Akan tetapi bagi hati yang lemah, yang belum dapat berdzikir dengan hudhur (dengan penuh konsentrasi), yang belum dapat menghayati dzikirnya, maka dzikir sebaiknya diamalkan dengan sirr sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Nabi saw, “Sebaik-baik dzikir adalah (yang diamalkan) dengan suara pelan.”

Maka jelaslah bahwa masing-masing memiliki kelebihan tersendiri tergantung pada keadaan pribadi orang yang berdzikir. Mereka yang hendak berdzikir seyogyanya memilih mana diantara keduanya yang lebih mendatangkan maslahat, lebih sesuai kebutuhan, dan lebih cocok dengan keadaan.

Kemudian, tartib dan tata cara membaca ratib ini adalah sebagai berikut : Para jamaah berkumpul membentuk shaff dan menghadap kiblat. Dan bagi yang memimpin ratib duduk menghadap para jamaah seperti yang dilakukan imam dalam shalat seusai salam. Pemimpin ratib kemudian membukanya dengan pembacaan surat al-Fatihah, ayat kursi, dan (“..aamanar rasul.. hingga akhir) secara jahr, dan para jamaah membacanya secara sirr. Kemudian membaca dzikir-dzikir yang ada dalam ratib mulai dari dzikir yang pertama hingga dzikir yang terakhir dengan suara keras secara bersama-sama atau bergantian.

Kemudian membaca dua kalimat tahlil “Laa ilaaha illallah, laa ilaaha illallah” dengan satu nafas. Paling sedikitnya dibaca sebanyak dua puluh lima kali. Dengan demikian, genaplah kalimat tahlil tersebut dibaca lima puluh kali. Hendaknya pembaca ratib tidak membacanya kurang dari dua puluh lima kali, dan tidak ada batasnya jika ingin menambahnya lebih dari dua puluh lima kali, walau dibaca sebanyak ribuan.

Kemudian kalimat tahlil ditutup dengan “Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullahi shallallahu alaihi wasallam… hingga akhir”, dan pemimpin ratib melanjutkannya dengan membaca surat al-Ikhlas sebanyak tiga kali, al-Falaq satu kali, dan an-Nas satu kali, dengan jahr dan para jamaah dengan sirr.

Kemudian membaca fawatih (fatihah-fatihah) yang ada pada ratib tidak kurang dari empat fatihah, dan boleh menambahnya lebih dari empat fatihah.

Kemudian mengangkat kedua tangannya dan berdoa secara sirr. Jika ada salah seorang saadah yang hadir di majelis ratib tersebut, maka seyogyanya pemimpin ratib memintanya untuk membacakan doa.

Jika tidak, maka pemimpin ratib yang memimpin doa, mendoakan dirinya dan para jamaah, kedua orang tuanya dan orang tua para jamaah, serta seluruh umat Islam. Kemudian membaca doa berikut :

اَلْحَمْدُلله رَبِّ الْعَالَمِيْن، حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيْدَه. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَاٰهْلِ بَيْتِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّم. اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ الْمُعَظَّمَةِ وَالسَّبْعِ الْمَثَانِي اَنْ تُفْتَحْ لَنَا بِكُلِّ خَيْر، وَاَنْ تَتَفَضَّلْ عَلَيْنَا بِكُلِّ خَيْر، وَاَنْ تَجْعَلْنَا مِن اَهْلِ خَيْر، وَاَنْ تُعَامِلْنَا يَامَوْلاَنَا مُعَامَلَتُكَ لِأَهْلِ الْخَيْر، وَاَنْ تَحْفَظْنَا فِي اَدْيَانِنَا وَاَنْفُسِنَا وَاَوْلاَدِنَا وَاَصْحَابِنَا وَاَحْبَابِنَا مِنْ كُلِّ مِحْنَةٍ وَبُؤْسٍ وَضَيْر، اِنَّكَ وَلِيٌّ كُلِّ خَيْر، وَمُتَفَضِّلْ بِكُلِّ خَيْر، وَمُعْطٍ لِكُلِّ خَيْر، يَاارْحَمَ الرَّاحِمِين.

Kemudian membaca dzikir terakhir secara bersama-sama dengan suara yang lebih keras dari sebelumnya. Kemudian pemimpin ratib menutupnya dengan ucapan, “Semoga Allah menerima amal kita, dan menjadikannya semata-mata karena-Nya.”

Sekilas tentang riwayat hidup Penyusun Ratib al-haddad

Beliau adalah Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Alwi bin Ahmad bin Abu Bakar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin al-Faqih Ahmad bin Abdurrahman bin Alwi bin Muhammad Shahibu Marbath bin Ali Khali` Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidhi bin Ja`far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, suami Fathimah az-Zahra binti Rasulillah saw.
Nama penyusun Ratib al-Haddad ini sudah akrab di telinga masyarakat Islam Indonesia, Malaysia, India, Pakistan dan negara-negara Islam di Timur Tengah. Beliau dikenal karena karya tulis serta wirid-wirid dan dzikir-dzikir yang disusunnya sekitar empat abad yang lalu, sudah diamalkan oleh masyarakat Islam secara luas.

Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dilahirkan pada tanggal 5 Shafar 1044 H, di pinggiran kota Tarim yang bernama Subair. Dalam kitab Tastbitul Fuad disebutkan bahwa ketika beliau dilahirkan, salah seorang wanita tetangganya membungkus beliau dengan pakaian ayahnya. Di malam itu, habib Abdullah tidak berhenti menangis dan menjerit-jerit hingga pagi hari. Ibunya kemudian memerintahkan kepada salah seorang wanita yang berada di rumahnya untuk memeriksa Habib Abdullah. Wanita tersebut kemudian membuka pakaian yang membungkus Habib Abdullah. Ternyata, di dalam pakaian yang membungkus Habib Abdullah terdapat seekor kalajengking besar yang telah menyengat badan Habib Abdullah .

Ayahnya, Habib Alwi bin Muhammad adalah seorang yang shalih dari keturunan orang-orang yang shalih. Dimasa mudanya, beliau sempat berkunjung ke kediaman Habib Ahmad bin Muhammad al-Habsyi Shahibusy Syi`ib untuk meminta doa. Habib Ahmad berkata kepadanya, “..anak-anakmu adalah anak-anakku juga, mereka diberkahi Allah.” Saat itu Habib Alwi tidak mengerti akan maksud ucapan Habib Ahmad. Namun, setelah menikahi Salma, cucu dari Habib Ahmad, beliau baru sadar bahwa doa Habib Ahmad adalah sebuah isyarat perkawinannya.

Sebagaimana Habib Alwi, Salma juga merupakan seorang wanita yang shalihah dari keturunan orang-orang yang shalih pula. Dari istrinya inilah Habib Alwi mendapat putra-putri yang baik dan shalih pula, diantaranya adalah Habib Abdullah.

Masa Kecil Habib Abdullah

Ketika Habib Abdullah berusia 4 tahun, beliau terserang penyakit cacar yang begitu hebatnya hingga membutakan kedua matanya. Namun, musibah ini sama sekali tidak mengurangi semangatnya dalam menuntut ilmu. Ia berhasil menghafal al-Qur`an dan menguasai berbagai ilmu agama ketika usianya masih kanak-kanak. Rupanya Allah swt berkenan menggantikan pengelihatan lahirnya dengan pengelihatan batin, sehingga kemampuan menghafal dan daya pemahamannya sangat mengagumkan.

Sejak kecil Habib Abdullah gemar melakukan ibadah dan riyadhah. Kegemarannya ini seringkali menjadikan nenek dan orang tuanya merasa tidak tega melihat putranya yang cacat melakukan berbagai ibadah dan riyadhah. Mereka menasehati Habib Abdullah agar berhenti menyiksa dirinya. Demi menjaga perasaan kedua orang tuanya, Habib Abdullah pun mengurangi ibadah dan riyadhah yang sebenarnya amat ia gemari.

Beliau tumbuh dewasa di kota Tarim, Bekas-bekas cacarnya pun tidak tampak lagi diwajahnya. Beliau berperawakan tinggi, berdada bidang, berkulit putih dan berwibawa. Tutur bahasanya menarik, sarat dengan mutiara ilmu dan nasehat berharga.

Sekilas tentang riwayat hidup Penyusun Ratib al-haddad (2)

Kegemaran Habib Abdullah

Dalam Menuntut Ilmu Dan Berdakwah

Beliau sangat gemar menuntut ilmu. Kegemarannya ini membuatnya seringkali melakukan perjalanan berkeliling ke berbagai kota (di Hadhramaut) untuk menjumpai kaum shalihin, menuntut ilmu dan mengambil berkah dari mereka.

Beliau berguru dengan lebih dari seratus ulama, diantaranya adalah :

1. al-Habib Umar bin Abdurrahman al-Aththas
2. al-Habib Aqil bin Abdurrahman as-Saqqaf
3. al-Habib Abdurrahman bin Syaikh Aidid
4. al-Habib Abu Bakar bin Abdurrahman bin Syihabuddin
5. al-Habib Sahl bin Ahmad Bahsin al-Hadi Ba Alawi
6. al Habib Muhammad bin Alwi as-Saqqaf

dan masih banyak lagi.

Dari guru-gurunya itulah ia banyak berpengaruh hingga menekuni tasawwuf sampai ia menyusun Ratib al-Haddad (wirid-wirid perisai diri, keluarga dan harta) yang terkenal ini. Dan dari guru-gurunya tersebut dengan kajiannya yang mendalam diberbagai ilmu keislaman menjadikannya benar-benar menjadi orang yang `alim, menguasai seluk-beluk syari`at dan hakikat, memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi dalam tasawwuf hingga memperoleh tingkat al-Qutub al-Ghauts, seorang dai yang menyampaikan ajaran-ajaran islam dengan sangat mengesankan dan sebagai seorang penulis yang produktif yang karya-karyanya tetap dipelajari orang sampai saat ini.

Selain giat dalam menuntut ilmu, Habib Abdullah juga salah seorang dai yang gemar berdakwah. Banyak dari para penuntut ilmu yang datang berguru kepadanya. Keaktifannya dalam berdakwah menjadikannya digelari Quthbid Dakwah wal Irsyad.

Diantara murid-murid beliau adalah :

1. al-Habib Hasan bin Abdullah al-Haddad (putra beliau)
2. al-Habib Ahmad bin Zain al-Habsyi
3. al-Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih
4. al-Habib Muhammad bin Zain bin Smith
5. al-Habib Ali bin Abdullah bin Abdurrahman as-Saqqaf
6. al-Habib Muhammad bin Umar bin Thaha ash-Shafi as-Saqqaf

dan masih banyak lagi.

Ibadah Habib Abdullah

Pada masa permulaannya, setiap malam beliau mengunjungi seluruh masjid dikota Tarim untuk beribadah. Salah seorang yang tinggal berdampingan dengan masjid tempat beliau biasa shalat mengatakan, “Setiap malam ketika penduduk kota ini lelap dalam tidurnya, aku selalu mendapati beliau berjalan ke masjid.” Sahabat beliau menceritakan, “Suatu hari aku berziarah bersama beliau ke makam Nabi Allah Hud as, malam itu seekor kalajengking menyengatku sehingga aku terjaga semalaman. Aku amati beliau malam itu tidak tidur, asyik beribadah sepanjang malam. Waktu kutanyakan hal itu, beliau menjawab bahwa telah tiga puluh tahun lamanya beliau berbuat demikian.”

Meskipun amat gemar beribadah, beliau tidak suka menceritakan atau memperlihatkan amalnya, kecuali bila keadaan sangat memaksa dan ia ingin agar amal shalihnya itu diteladani. Beliau berkata, “Aku sengaja tidak memperlihatkan amal ibadahku, meskipun “Alhamdulilah” aku tidak khawatir terkena riya`, akantetapi sebagaimana dikatakan oleh Nabi Yusuf as, “..aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena nafsu itu selalu mengajak berbuat kejahatan.”

Budi Pekerti Habib Abdullah

Beliau tidak menyukai kemasyhuran atau kemegahan, dan tidak suka dipuji. Beliau berkata, “Banyak orang membuat syair-syair untuk memujiku, sesungguhnya aku hendak mencegah mereka, tapi aku khawatir tidak ikhlas dalam berbuat demikian, sehingga kubiarkan mereka berbuat sekehendaknya. Dalam hal ini aku lebih suka meneladani Rasulullah saw, karena beliaupun tidak melarang ketika para sahabatnya membacakan syair-syair pujian kepadanya.”

Suatu hari beliau berkata kepada orang yang melantunkan syair pujian untuknya, “Aku tidak keberatan dengan semua pujian ini, yang ada padaku telah kucurahkan kedalam samudera Muhammad saw, sebab beliau adalah sumber keutamaan, dan beliaulah yang berhak menerima semua pujian, jadi bila sepeninggal beliau ada manusia yang layak

dipuji, maka sesungguhnya pujian itu kembali kepadanya. Adapun setan, ia adalah sumber segala keburukan dan kehinaan, karena itu setiap kecaman dan celaan terhadap keburukan akan terpulang kepadanya, sebab setanlah penyebab pertama terjadinya keburukan dan kehinaan.”

Beliau tidak pernah bergantung pada makhluk dan selalu mencukupkan diri hanya dengan Allah swt. Beliau berkata, “Dalam segala hal aku selalu mencukupkan diri dengan kemurahan dan karunia Allah, aku selalu menerima nafkah dari khazanah kedermawanan-Nya.” Beliau juga berkata, “Aku tidak pernah melihat ada yang benar-benar memberi selain Allah swt. Jika ada seseorang memberiku sesuatu, kebaikannya itu tidak meninggikan kedudukannya disisiku, karena aku menganggap orang itu hanyalah perantara saja.” Beliau selalu bersungguh-sungguh dalam beribadah serta mengamalkan ilmu yang dimilikinya.

Disamping kesibukan beliau beribadah, dan berdakwah, beliau juga memelihara perkebunan dan ayam, yang mana dari hasil perkebunan dan ayam tersebut beliau gunakan untuk membantu faqir miskin, anak-anak yatim, janda, penuntut ilmu, dan orang-orang yang tidak mampu. Habib Abdullah juga mengetahui tentang ilmu pertanian, bahkan sering kali ia duduk bersama petani-petani untuk mengajarkan ilmu-ilmu pertanian.

Sekilas tentang riwayat hidup Penyusun Ratib al-haddad (3)

Karya tulis Habib Abdullah

Selain dikenal sebagai seorang yang ahli dalam berdakwah, Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad juga dikenal sebagai salah seorang penulis yang produktif. Keindahan susunan bahasa serta mutiara-mutiara nasehat yang terdapat dalam karya-karyanya, menunjukkan akan keahlian beliau dalam berbagai ilmu agama. Bukan hanya kaum awam saja yang membaca dan menggemarinya, akantetapi sebagian ulama pun menjadikannya sebagai pegangan dalam berdakwah.
Diantaranya adalah :
1. an-Nashaih ad-Diniyyah
2. ad-Dakwatut Taammah wa Tadzkiratul `Aammah
3. Risalatul Mu`awanah wal muzhaharah wal Mu`azarah
4. al-Fushulul Ilmiyyah
5. Sabilu Iddikar
6. Risalatu Mudzkarah
7. Risalatu Adab Sulukul Murid
8. Kitabul Hikam
9. an-Nafaisul Uluwiyyah
10. Ithafus Sail Bijawabil Masail
Selain itu, terdapat ucapan dan ajaran-ajarannya yang sempat dicatat oleh murid-murid dan para pecintanya, antara lain :
1. al-Mukatabat (kumpulan surat menyurat)
2. Ghayatul Qashad wal Murad oleh
3. Tatsbitul Fuad
Diakui oleh para sufi, bahwa ada ketinggian dan keindahan spiritualitas yang tinggi pada kesufian Habib Abdullah. Dapat dilihat dari karya-karyanya tersebut betapa sejuk dan indahnya bertasawwuf. Tasawwuf bagi Habib Abdullah adalah ibadah, zuhud, akhlak, dan dzikir, suatu jalan membina dan memperkuat kemandirian menuju kepada Allah swt.

Di dalam salah satu karyanya yang bernama Sabilu Iddikar, Habib Abdullah menjelaskan tentang kehidupan manusia sejak dalam rahim, di dunia, di alam mahsyar, sampai pada kehidupan yang abadi, disertai dengan ayat-ayat al-Qur`an dan hadits-hadits yang tersusun rapi dengan uraian yang mengesankan.

Dalam kitabnya Risalatul Mu`awanah, Habib Abdullah menegaskan pesannya kepada ummat Islam untuk berpegang teguh pada al-Qur`an dan al-Hadits, termasuk di dalamnya kehidupan tasawwuf yang tidak boleh lepas dari al-Qur`an dan al-Hadits, serta menghindari sesuatu yang menyimpang dari al-Qur`an dan al-Hadits.

Sedangkan dalam al-Mukatabat, beliau berpesan, seorang sufi harus menyaring dan menjernihkan segala perbuatan, ucapan, dan semua niat serta perilaku dari berbagai kotoran berupa riya`, dan segala sesuatu yang tidak disukai Allah swt. Selain itu manusia harus menghadap Allah secara terus-menerus secara lahir maupun batin dengan mengerjakan semua ketaatan hanya kepada Allah dan berpaling dari segala sesuatu selain Allah Yang Maha Esa.

Dalam al-Fushulul Ilmiyyah, Habib Abdullah menguraikan intinya adalah memurnikan tauhid (akidah) dari sumber-sumber syirik, kemudian menumbuhkan akhlak terpuji seperti zuhud, ikhlas, dan berperasangka baik terhadap kaum muslimin serta menghilangkan segala sifat buruk seperti cinta dunia, riya`, dan angkuh. Kemudian melaksanakan amal shalih yang nyata dan menjauhi perbuatan buruk. Mencari nafkah dengan baik melalui jalan wara` (menjauhkan diri dari segala sesuatu yang haram, dosa dan maksiat) dan qana`ah (mensyukuri sesuatu yang telah diusahakannya).

Sekilas tentang riwayat hidup Penyusun Ratib al-haddad (4)

Ratib al-Haddad

Selain karya tulis, beliau juga meninggalkan banyak doa-doa serta dzkir-dzikir susunannya. Diantara doa dan dzikir-dzikir yang beliau susun, ratib al-Haddad inilah yang paling masyhur di kalangan ummat Islam, khususnya di Indonesia.

Ratib ini beliau susun pada salah satu malam di bulan Ramadhan tahun 1071 H.
Ratib ini disusun untuk memenuhi permintaan salah seorang murid beliau yang bernama `Amir dari keluarga Bani Sa`ad yang tinggal di kota Syibam (salah satu kota di propinsi Hadhramaut). Tujuan `Amir meminta Habib Abdullah untuk menyusun ratib ini adalah, agar diadakan suatu wirid dan dzikir di kampungnya, agar mereka dapat mempertahankan dan menyelamatkan diri dari ajaran sesat yang ketika itu sedang melanda Hadhramaut.
Mulanya, ratib ini hanya dibaca di kampung `Amir sendiri, yaitu kota Syibam setelah mendapat izin dan ijazah dari al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. kemudian, ratib ini pun mulai dibaca di masjid al-Hawi miik beliau yang terletak di kota Tarim.

Pada kebiasaannya, ratib ini dibaca secara berjamaah setelah shalat Isya`, dan pada bulan Ramadhan, ratib ini dibaca sebelum shalat Isya` untuk mengisi kesempitan waktu menunaikan shalat Tarawih, dan ini adalah waktu yang telah ditartibkan al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad untuk kawasan-kawasan yang mengamalkan ratib ini. Dengan izin Allah, kawasan-kawasan yang mengamalkan ratib ini pun selamat dan tidak terpengaruh dari ajaran sesat tersebut.

Setelah al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad berangkat menunaikan ibadah haji, ratib al-Haddad pun mulai dibaca di Mekkah dan Madinah. al-Habib Ahmad bin Zain al-Habsyi berkata, “Barangsiapa yang membaca ratib al-Haddad dengan penuh keyakinan dan keikhlasan, niscaya akan mendapat sesuatu yang diluar dugaannya.”

Ketahuilah bahwa setiap ayat, doa, dan nama Allah yang disebutkan dalam ratib ini dipetik dari al-Qur`an dan Hadits Nabi saw. Bilangan bacaan disetiap doa dibuat sebanyak tiga kali, karena itu adalah bilangan ganjil (witir). Semua ini berdasarkan petunjuk al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad sendiri. Beliau menyusun dzikir-dzikir yang pendek dan dibaca berulang kali, agar memudahkan pembacanya. Dzikir yang pendek ini jika selalu dibaca secara istiqamah, maka lebih utama dari pada dzikir yang panjang namun tidak dibaca secara istiqamah.

Demikianlah Habib Abdullah menghabiskan umurnya. Beliau menuntut ilmu dan mengajar, berda`wah dan mencontohkan, sampai akhirnya pada selasa sore, 7 Dzulqa`dah 1132 H, kembali menghadap Yang Kuasa, meninggalkan banyak murid, karya dan nama harum di dunia. Di kota itu pula, di pemakaman Zanbal beliau dimakamkan. Semoga Allah SWT memberi-Nya kedudukan yang mulia disisi-Nya dan memberi kita manfaat yang banyak dari ilmu-ilmunya.

Keras Hati

Keras hati merupaka suatu sifat yang sangat tercela, hati-hati kita dari salah satu sifat penyakit hati ini,sebab apabila hati sudah keras, hati tersebut tidak mau lagi menerima nasehat agama, dan hati nya tidak merasa takut apabila dingatkan denga n ancaman Allah, tidak takut dengan neraka Allah merasa dirinya selalu benar, ketika di ingatkan dengan kematian tidak takut seakan-akan dia tidak akan mengahapi kematian sesuai dengan perkataan Ulama’ apa bila hati telah mati tidak akan manfaat lagi nasehat agama diibaratkan seperti tanah yang terlalu asin tidak bisa lagi ditanami dengan tumbuh-tumbuhan. Alhabib Saw Mengatakan dalam hadist nya yang mulia :

ابعد الأشياء من الله تعالي القلب القاسي

Sesuatu yang bisa menyebabkan seseorang jauh dari Allah Swt adalah sifat keras hati sifat ini sangat berbahaya apa bila kita tidak berusaha untuk menghidarinya, Nabi Muhammad Saw mengatakan dari lisan nya yang mulia :

قال عليه الصلاة و السلام : من الشقاء أربع : قسوة القلب، وجمود العين، والحرص، وطول العمر

Rosuulullah Saw mengatakan ada empat sifat yang sangat berbahaya dan sifat ini menjauhkan dia dari TuhanNya Allah yang pertama keras hatinya, yang kedua tidak pernah menangis karena Allah, yang ketiga rakus akan dunia, yang keempat banyak angan-angannya tentang dunia tidak mengingat dia akan meninggalkan dunia ini. Berhatil-hatilah wahai manusia dengan sifat yang empat ini berusahalah semaksimal mungkin terhindar didalam diri kita sifat yang tadi disebutkan oleh baginda nabi besar Muhammad Saw. Apa bila hati telah keras pula wahai kaum muslimin dan muslimat maka akan menimbulkan kelalaian kita ibadah kepada Allah, doapun dari orang yang lalai tidak akan diterima oleh Allah hadist Nabi Muhammad Saw mengatakan :

واعلموا أن الله لا يقبل دعاء من قلب غافل

Allah sangat tidak suka dengan hati yang selalu lalai, mudah-mudahan Allah Swt mengampunin semua dosa-dosa kita dan memelihara kita dan keluarga kita dari sifat-sifat yang tercela yang tidak akan mendapatka rido Allah dan rosulnya.

Membenarkan Hati

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dimulikan Alla Swt, Didalam tubuh manusia ada hati, yang hati ini harus kita jaga dari sifat-sifat yang tidak baik, apa lagi dari penyakit hati yang bisa menimbulkan murka Allah Swt.apa bila kita ingin mendapatkan rido Allah, maka kita sebagai hamba harus menjaga hati kita.

فقد قال عليه الصلاة والسلام : ان الله لا ينظر الي صوركم واعمالكم، وانما ينظر الي قلوبكم و نياتكم

Nabi Muhammad Saw mengatakan dalam hadist yang mulia diatas , Sesungguh nya Allah Swt tidak melihat dari bentuk tubuh kamu dan perbuatan kamu akan tetapi Allah Swt melihat Hatimu dan niatmu, dengan arti wahai hamba Allah, benarkanlah perkataanmu dengan perbuatanmu, dan betulkan perbuatanmu dengan niatmu secara ikhlas dengan pembersihan hati. Saudaraku seagama pembersihan hati sangat penting sekali karena hati merupakan pusat dalam diri manusia, apabila rusak hati kita maka rusak fikiran kita.

وفي حديث : ألا ان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح سائر الجسد واذافسدت فسد سائر الجسد، ألا وهي ألقلب

Dari hadist diatas jelas Nabi Muhammad Saw menjelaskan kepada kita , sesungguh nya dibadan kita ada gumpalan daging, apa bila gumpalan ini benar, sehat maka badan kita semuanya akan sehat dan apa bila gumpalan ini tidak sehat maka seluruh tubuh kita akan hancur dan rusak, gumpalan ini adalah Hati. Maka wajib bagi kita untuk benar-benar memperhatikan hati kita dan harus berusaha menjadikan nya hati yang sehat zhohir dan batin, agar kita bisa selalu mendapatkan keimanan yang kuat dan hidayah dari Allh Swt.

Nabi kita yang mulia Berdoa kepada Allah :

يا مقلب القلوب ثبت قلبي علي دينك

Ini doa yang diajarkan oleh baginda Nabi besar Sayiduna Muhammad Saw, Wahai zhat yang mampu membolak-balik kan hati, tetapkan lah hati ku selalu dalam agamu.

Sebagaimana dalam firman Allah Swt yang Allah yang mulia :

ولا تخزني يوم يبعثون يوم لا ينفع مال ولا بنون الا من أتي الله بقلب سليم

Dan janganlah engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan (yaitu) dihari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna kecuali orang-orang yang mengadap Allah dengan hati yang bersih.

Maka bersungguh-sunnguhlah agar nati ketika kita mengahadap Allah dengan hati yang bersih hati yang penuh dengan iman bersih dari pada penyakit hati seperti syirik, munafik, mungkar, sombong, riya', hasad, Dan lai-lainnya, selalu mendekatkan diri kepada Allah dan minta pertolongan kepada Allah dan sabarlah dalam segala hal mengahadapi kehidupan di dunia yang fana" ini, kembalikan semuanya kepada Allah, mudah-mudahan Allah memudahkan kita untuk membersihkan hati kita, agar kita selalu mendapat hidayah nya dan lindungan nya didunia dan akhirat amin.

Doa dibaca setelah Dzikir Ratib Al-Haddad

اَللّٰهُمَّ إِنَّانَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ. وَنَعُوْذُبِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ.... ٣x

ALLOOHUMMA innaa nas-aluka ridlooka wal jannah, wa na'uudzubika min sakhotika wannaar.................X3

Arti:

Ya ALLOOH sesungguhnya kami memohon Keridhoan dan Surga-MU dan berlindung dari api Neraka.

يَاعَالِمَ السِّرِّ مِنَّا. لاَ تَهْتِكِ السِّتْرَ عَنَّا. وَعَافِنَا وَاعْفُ عَنَّا وَكُنْ لَنَاحَيْثُ كُنَّا........... ٣x

Yaa 'aalimas sirriminnaa laatahtikis sitro'annaa wa 'aafinaa wa'fu 'annaa wa kul lanaa haitsu kunnaa...................X3

Arti:

Ya ALLOOH yang Maha Mengetahui rahasia kami, jangan kiranya Engkau membongkar tirai rahasia kami, dan lindungilah serta tolonglah kami dimana kami berada.

يَاَاللّٰهُ بِهَا يَاَاللّٰهُ بِهَا يَاَاللّٰهُ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ......... ٣x

Yaa ALLOOH bihaa Yaa ALLOOH bihaa Yaa ALLOOH bihusnil khootimah.........................X3

Arti:

Ya ALLoH dengan kalimat tauhid, berilah kami husnul khotimah (Akhir yang baik).

يَا لَطِيْفاً لَمْ يَزَلْ اُلْطُفْ بِنَا فِيْمَا نَزَلْ. إِنَّكَ لَطِيْفٌ لَمْ تَزَلْ اُلْطُفْ بِنَا وَالْمُسْلِمِيْنَ...................... ٣x

Yaa lathiifan lam yazal ultuf binaa fiimaa nazal, innaka lathiifun lam tazal ultuf binaa wal muslimiin...........X3

Arti:

Ya ALLoH yang Maha Lemah Lembut, Senan tiasa Lemah Lembutlah kepada kami dalam hal-hal yang diturunkan. Karena sesungguhnya Engkau Maha Lemah Lembut , Senan tiasalah lembut kepada kami dan kepada kaum muslimin.

يَارَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا وَاغْفِرْ لَنَامَامَضَى يَاوَاسِعَ الْكَرَمِ

Ya Allah, dengan Nabi Muhammad SAW yang terpilih, kabulkanlah maksud kami dan ampunilah dosa-dosa kami yang telah lalu, Wahai Tuhan yang Maha luas kemurahannya

Ya Robbibil Mustofa Baligh maqoosidana, Wagh fir lana ma madho ya wasi'al karomi

Ya Hannan Ya Mannan Jud lana bil Ghufron, bil wali Quthbil 'Irfan, Al Habib Ali bin Abi Bakar As Syakron

Ya Allah Ya Subhan, Jud lana bin nuroni.. Bil wali Quthbir Robbani, Al Habib Syekh Abdul Qodir Al Jaelani

Ya Allah Ya Quddus, Najjina ming kulli bus, bil wali Syamsi Syumus, Al Habib Abdullah bin Abi Bakar Alaydrus

Ya Allah Ya Tawwab, Jud lana bil Murod, bil wali Quthbil Irsyad Al Habib Abdullah bin Alawi Al Haddad

Ya Allah Ya Sattar, Jud lana bil Mukhtar, bil wali Quthbil Akhyar, Al Habib Umar Al Muhdor

Ya Maulana Ya Maulana istami' Ya Maulana, Ya Maulana Ya Maulana istajib du'a ana

DO’A

BISMILLAAHIRROHMAANIRROHIIM - ALHAMDULILLAAHIROBBIL ‘AALAMIIN - HAMDAY YUWAAFII NI’AAMAHU WA YUKAAFII MAZIIDAH - YAA ROBBANAA LAKAL HAMDU, KAMAA YAMBAGHII LIJALAALI WAJHIKA, WALI ‘ADHIIMI SHULTOONIK. SUBHAANAKA LAA NUHSHII TSANAA AN ‘ALAIKA ANTA KAMAA ATSNAITA ‘ALAA NAFSIK, FALAKAL HAMDU HATTAA TARDHOO, WALAKAL HAMDU IDZAA RODHIITa, WALAKAL HAMDU BA’DAR RIDHOO - ALLOOHUMMA SHOLLI WA SALLIM ‘ALAA SAYYIDINA MUHAMMADIN FIL AWWALIIN, WASHOLLI WASALLIM ‘ALAA SAYYIDINA MUHAMMADIN FIL AAKHIRIIN, WASHOLLI WASALLIM ‘ALAA SAYYIDINA MUHAMMADIN FII KULLI WAKTIW WAHIIN. WASHOLLI WASALLIM ‘ALAA SAYYIDINA MUHAMMADIN FIL MALA-IL A’LAA ILAA YAUMIDDIIN, WASHOLLI WASALLIM ‘ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN HATTA TARITSAL ARDHO WAMAN ‘ALAIHAA, WA ANTA KHOIRUL WAARITSIIN. ALLOOHUMMA INNAA NASTAHFIDHUKA WANAS TAUDI’UKA ADYAANANAA WA ABDAANANAA WA ANGFUSANAA WA AMWAALANAA WA AHLANAA, WAKULLA SYAI-IN A’THOITANA. ALLOOHUMMAH FADHNAA WA IYYAAHUM FII KANAAFIKa WA AMAANIKa, WA’IYAADIKa, WAJAWAARIKa, MIN KULLI SYAITHOONI MARIID, WAJABBAARIN ‘ANIID, WADZII ‘AININ, WADZII BAGHYIN WAMING SYARRI KULLI DZII SYARRIN, INNAKA ‘ALAA KULLI SYAI ING QODIIR. ALLOOHUMMAA HUTH NA BIT TAQWA WAL ISTIQOOMAH, WA A’IDZ NAA MIM MUUJIBAATIN NADAAMAH FIL HAALI WAL MAALI INNAKA SAMII’UD DU’AA’, WASHOLLILLAAHUMMAA BIJAMAALIKA WAJALAALIKA ‘ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA’ALAA AALIHII WASHOHBIHII AJMA’IIN, **(WARZUQNA KAMAALAL MUTAA BA’ATI LAHU DHOOHIROW WABAATHINAA, YAA ARHAMARROOHIMIIN ... 3 X)**,
BIFADHLI SUBHAANA ROBBIKA ROBBIL ‘IZZATI ‘AMMAA YASHIFUUN, WASALAAMUN ‘ALAL MURSALIN WALHAMDULILLAAHI ROBBIL ‘AALAMIIN. AAMIIN.

LIRRIDLOO-ILLAAHI TA’ALA AL FATIHAH………………

DO'A

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُلِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَــهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْـــدَهُ. يَارَبَّنَالَكَ الْحَمْدُ
كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَلِعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ. سُبْحَانَكَ لَانُحْصِيْ ثَنَآءً عَلَيْكَ
كَمَا أَثْنَيْتَ عَلٰى نَفْسِكَ فَلَكَ الْحَمْدُ حَتّٰى تَرْضٰى وَلَكَ الْحَمْـــدُ إِذَارَضِـــيْتَ
وَلَكَ الْحَمْدُبَعْدَ الرِّضٰى. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّـــدِنَا مُحَمَّدٍ فِى الْأَوَّلِيْنَ.
وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى الآخِرِيْنَ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
فِى الْمَلَاءِ الْأَعْلٰى إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ حَتّٰى تَرِثَ الْأَرْضَ
وَمَنْ عَلَيْهَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِيْنَ. اَللّٰهُـــمَّ إِنَّا نَسْتَحْفِظُكَ وَنَسْتَوْدِعُكَ أَدْيَانَنَا
أَبْدَانَنَا وَأَنْفُسَنَا وَأَهْلَنَـــا وَأَوْلَادَنَا وَأَمْوَالَنَا وَكُلَّ شَيْءٍ أَعْطَيْتَـــنَا.
اللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا (وَإِيَّاهُمْ) فِى كَنَفِكَ وَأَمَانِكَ وَجِوَارِكَ وَعِـــيَاذِكَ مِنْ كُلِّ شَــيْطَانٍ مَرِيْدٍ
وَجَبَّارٍعَنِيْدٍ وَذِيْ عَيْنٍ وَذِيْ بَغْيٍ وَمِنْ شَرِّكُلِّ ذِيْ شَرٍّ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْـــرٌ.
اَللّٰهُـــمَّ اجْعَلْنَا بِالْعَافِيَةِ وَالسَّـــلَامَةِ وَحَقِّقْـــنَا (وَإِيَاهُمْ) بِالتَّقْوٰى وَالْإِسْتِقَامَةِ
وَأَعِذْنَامِنْ مُوْجِبَاتِ النَّدَامَةِ فِى الْـــحَالِ وَالْـــمَآلِ، إِنَّكَ سَمِيْعُ الدُّعَاءِ
اَللّٰهُـــمَّ اغْفِرْلَنَا وَلِوَالِدِيْنَا وَلِأَوْلَادِنَا وَلِمَشَايِخِنَا فِى الدِّيْـــنِ وَلِمُعَلِّمِيْنَا وَأَصْحَابِنَا
وَمَنْ أَحَبَّـــنَا فِيْكَ وَلِجَـــمِيْعِ الْمُسْلِمِيْـــنَ وَالْمُسْلِمَـــاتِ وَالْمُؤْمِـــنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ.
وَصَلِّ اَللّٰهُمَّ بِجَمَـــالِكَ وَجَلَالِكَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.
(وَارْزُقْنَا كَمَالَ الْمُتَابَعَةِ لَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا. يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ) 3X
بِفَضْلِ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ.
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

BISMILLAAHIRROHMAANIRROHIIM - ALHAMDULILLAAHIROBBIL 'AALAMIIN - HAMDAY YUWAAFII NI'AAMAHU WA YUKAAFII MAZIIDAH - YAA ROBBANAA LAKAL HAMDU, KAMAA YAMBAGHII LIJALAALI WAJHIKA, WALI 'ADHIIMI SHULTOONIK. SUBHAANAKA LAA NUHSHII TSANAA AN 'ALAIKA ANTA KAMAA ATSNAITA 'ALAA NAFSIK, FALAKAL HAMDU HATTAA TARDHOO, WALAKAL HAMDU IDZAA RODHIITa, WALAKAL HAMDU BA'DAR RIDHOO - ALLOOHUMMA SHOLLI WA SALLIM 'ALAA SAYYIDINA MUHAMMADIN FIL AWWALIIN, WASHOLLI WASALLIM 'ALAA SAYYIDINA MUHAMMADIN FIL AAKHIRIIN, WASHOLLI WASALLIM 'ALAA SAYYIDINA MUHAMMADIN FII KULLI WAKTIW WAHIIN. WASHOLLI WASALLIM 'ALAA SAYYIDINA MUHAMMADIN FIL MALA-IL A'LAA ILAA YAUMIDDIIN, WASHOLLI WASALLIM 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN HATTA TARITSAL ARDHO WAMAN 'ALAIHAA, WA ANTA KHOIRUL WAARITSIIN. ALLOOHUMMA INNAA NASTAHFIDHUKA WANAS TAUDI'UKA ADYAANANAA WA ABDAANANAA WA ANGFUSANAA WA AMWAALANAA WA AHLANAA, WAKULLA SYAI-IN A'THOITANA. ALLOOHUMMAH FADHNAA WA IYYAAHUM FII KANAAFIKa WA AMAANIKa, WA'IYAADIKa, WAJAWAARIKa, MIN KULLI SYAITHOONI MARIID, WAJABBAARIN 'ANIID, WADZII 'AININ, WADZII BAGHYIN WAMING SYARRI KULLI DZII SYARRIN, INNAKA 'ALAA KULLI SYAI ING QODIIR. ALLOOHUMMAA HUTH NA BIT TAQWA WAL ISTIQOOMAH, WA A'IDZ NAA MIM MUUJIBAATIN NADAAMAH FIL HAALI WAL MAALI INNAKA SAMII'UD DU'AA', WASHOLLIL LAAHUMMAA BIJAMAALIKA WAJALAALIKA 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA'ALAA AALIHII WASHOHBIHII AJMA'IIN, **(WARZUQNA KAMAALAL MUTAA BA'ATI LAHU DHOOHIROW WABAATHINAA, YAA ARHAMARROOHIMIIN ... 3 X)**,
BIFADHLI SUBHAANA ROBBIKA ROBBIL 'IZZATI 'AMMAA YASHIFUUN, WASALAAMUN 'ALAL MURSALIN WALHAMDULILLAAHI ROBBIL 'AALAMIIN. AAMIIN.

DO'A

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ. يَارَبَّنَالَكَ الْحَمْدُ
كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَلِعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ. سُبْحَانَكَ لَانُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ
كَمَا أَثْنَيْتَ عَلٰى نَفْسِكَ فَلَكَ الْحَمْدُ حَتّٰى تَرْضٰى وَلَكَ الْحَمْدُ إِذَارَضِيْتَ
وَلَكَ الْحَمْدُ بَعْدَ الرِّضٰى. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى الْأَوَّلِيْنَ.
وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِى الآخِرِيْنَ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
فِى الْمَلَاءِ الْأَعْلٰى اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ حَتَّى تَرِثَ الْأَرْضَ
وَمَنْ عَلَيْهَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِيْنَ. اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَحْفِظُكَ وَنَسْتَوْدِعُكَ أَدْيَانَنَا
أَبْدَانَنَا وَأَنْفُسَنَا وَأَهْلَنَا وَأَوْلَادَنَا وَأَمْوَالَنَا وَكُلَّ شَيْءٍ أَعْطَيْتَنَا.
اللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا (وَإِيَّاهُمْ) فِى كَنَفِكَ وَأَمَانِكَ وَجِوَارِكَ وَعِيَاذِكَ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَرِيْدٍ
وَجَبَّارٍعَنِيْدٍ وَذِىْ عَيْنٍ وَذِىْ بَغْيٍ وَمِنْ شَرِّكُلِّ ذِىْ شَرٍّ اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.
اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا بِالْعَافِيَةِ وَالسَّلَامَةِ وَحَقِّقْنَا (وَإِيَّاهُمْ) بِالتَّقْوٰى وَالْإِسْتِقَامَةِ
وَأَعِذْنَامِنْ مُوْجِبَاتِ النَّدَامَةِ فِى الْحَالِ وَالْمَآلِ، إِنَّكَ سَمِيْعُ الدُّعَاءِ
اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلَنَا وَلِوَالِدِيْنَا وَلِأَوْلَادِنَا وَلِمَشَايِخِنَا فِى الدِّيْنِ وَلِمُعَلِّمِيْنَا وَأَصْحَابِنَا
وَمَنْ أَحَبَّنَا فِيْكَ وَلِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ.
وَصَلِّ اَللّٰهُمَّ بِجَمَالِكَ وَجَلَالِكَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.
(وَارْزُقْنَا كَمَالَ الْمُتَابَعَةِ لَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا. يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.) 3X
بِفَضْلِ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ.
وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

BISMILLAAHIRROHMAANIRROHIIM - ALHAMDULILLAAHIROBBIL 'AALAMIIN - HAMDAY YUWAAFII NI'AAMAHU WA YUKAAFII-U MAZIIDAH - YAA ROBBANAA LAKAL HAMDU, KAMAA YAMBAGHII LIJALAALI WAJHIKA, WALI 'ADHIIMI SHULTOONIK. SUBHAANAKA LAA NUHSHII TSANAA AN 'ALAIKA ANTA KAMAA ATSNAITA 'ALAA NAFSIK, FALAKAL HAMDU HATTAA TARDHOO, WALAKAL HAMDU IDZAA RODHIITa, WALAKAL HAMDU BA'DAR RIDHOO - ALLOOHUMMA SHOLLI WA SALLIM 'ALAA SAYYIDINA MUHAMMADIN FIL AWWALIIN, WASHOLLI WASALLIM 'ALAA SAYYIDINA MUHAMMADIN FIL AAKHIRIIN, WASHOLLI WASALLIM 'ALAA SAYYIDINA MUHAMMADIN FII KULLI WAKTIW WAHIIN. WASHOLLI WASALLIM 'ALAA SAYYIDINA MUHAMMADIN FIL MALA-IL A'LAA ILAA YAUMIDDIIN, WASHOLLI WASALLIM 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN HATTA TARITSAL ARDHO WAMAN 'ALAIHAA, WA ANTA KHOIRUL WAARITSIIN. ALLOOHUMMA INNAA NASTAHFIDHUKA WANAS TAUDI'UKA ADYAANANAA WA ABDAANANAA WA ANGFUSANAA WA AMWAALANAA WA AHLANAA, WAKULLA SYAI-IN A'THOITANA. ALLOOHUMMAH FADHNAA WA IYYAAHUM FII KANAAFIKa WA AMAANIKa, WA'IYAADIKa, WAJIWAARIKa, MIN KULLI SYAITHOONI MARIID, WAJABBAARIN 'ANIID, WADZII 'AININ, WADZII BAGHYIN WAMING SYARRI KULLI DZII SYARRIN, INNAKA 'ALAA KULLI SYAI ING QODIIR. ALLOOHUMMAA HUTH NA BIT TAQWA WAL ISTIQOOMAH, WA A'IDZ NAA MIM MUUJIBAATIN NADAAMAH FIL HAALI WAL MAALI INNAKA SAMII'UD DU'AA', WASHOLLIL LAAHUMMAA BIJAMAALIKA WAJALAALIKA 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA'ALAA AALIHII WASHOHBIHII AJMA'IIN, **(WARZUQNA KAMAALAL MUTAA BA'ATI LAHU DHOOHIROW WABAATHINAA, YAA ARHAMARROOHIMIIN ... 3 X)**,
BIFADHLI SUBHAANA ROBBIKA ROBBIL 'IZZATI 'AMMAA YASHIFUUN, WASALAAMUN 'ALAL MURSALIN WALHAMDULILLAAHI ROBBIL 'AALAMIIN. AAMIIN.

LIRRIDLOO-ILLAAHI TA'ALA AL FATIHAH………………